BAB III

SAJIAN TEMUAN

A. Deskripsi Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir

Sebagai data primer pada penelitian ini adalah buku berjudul *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir yang mempunyai 120 halaman. Pada buku ini terdapat 50 cerita islami yang disajikan khusus untuk anak karena setiap cerita dalam buku ini memiliki gaya bahasa yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak. Pada buku ini juga sudah disajikan berupa hikmah yang dapat diambil dalam setiap cerita agar setelah selesai membaca memudahkan anak mengambil kesimpulan berupa hikmah yang dapat dijadikannya sebuah pelajaran. Masing-masing cerita dalam buku ini terdapat gambaran tokoh yang dominan dengan warna kuning dan hitam, gambaran tokoh ini dapat membantu imajinasi anak saat membaca setiap cerita. Buku terbitan 2010 ini sudah memasuki terbitan kelima belas pada Agustus 2019.

B. Aspek-Aspek Pembelajaran Akidah Akhlak di MI dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir

Setiap cerita islami yang terdapat dalam buku ini tentunya memuat aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak yang ditunjukkan dalam deskripsi cerita, dialog serta respon para tokoh dalam menyikapi suatu hal. Pada bab tiga ini penulis akan memaparkan aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak di

MI dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir. Paparan aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir adalah hasil analisis peneliti dengan menggunakan teori yang telah dirancang sebelumnya. Aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak di MI yang terdapat pada setiap cerita dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* ini sebagai berikut:

1. Aspek Akidah
    a. Meyakini Rukun Iman

        Secara bahasa kata iman berasal dari kata '*aamaana-yu'minu-iimaanan*" yang berarti percaya,[1] sedangkan menurut istilah yaitu kepercayaan kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitabnya-Nya, para utusan-utusan-Nya, hari kiamat dan qada-qadar (ketentuan) baik serta buruk datang dari Allah SWT semata. Iman adalah jaminan yang paling kuat dan kokoh dalam menghadapi hidup yang penuh pasang surut kekecewaan serta kekuatan dalam menghadapinya. Orang-orang yang beriman tidak akan pernah berputus asa dalam situasi dan kondisi sesulit apapun. Mereka selalu ingat kepada-Nya dan merasa terlindungi oleh-Nya dalam segala keadaan hati mereka akan selalu senantiasa merasa tenang,[2] maka dari itu, orang yang beriman akan selalu

[1] Labib Mz, *Kunci Ibadah Lengkap*, (Surabaya, Bintang Mulia, 2013), h. 11.

[2] Jarnawi, dkk, "Implementasi Prinsip Yakin pada Rukun Iman dalam Konseling Islam", dalam *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Psikoterapi Islam*, Vol. 8 No. 3 September ,2020, h. 256.

melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi hal-hal yang dilarang oleh-Nya.

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan pokok utama dalam agama Islam oleh karenanya iman kepada Allah menempati urutan yang pertama dalam rukun iman, sebagai umat islam kita harus mengenal Allah, yakni kita wajib percaya bahwasanya Dialah Tuhan sesungguhnya yang patut kita sembah bahwa tidak ada Tuhan lain yang patut disembah kecuali Dia Yang Maha Hidup lagi berdiri Sendiri. Kita harus benar-benar wajib mempercayai bahwasanya Allah SWT itu benar-benar ada.[3] Iman kepada Allah SWT ialah meyakini akan adanya Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kemahasempurnaan-Nya. Kepercayaan tersebut diyakini dalam hati, diikrarkan lewat lisan serta dibuktikan lewat perbuatan.[4] Jadi, sebagai umat islam yang beriman kepada Allah kita tidak boleh menyekutukan Allah karena kalau kita melakukan suatu hal yang bukan karena Allah maka kita akan menjadi orang yang sangat mudah menyerah serta mudah dihasut oleh iblis, seperti yang ada dalam salah satu cerita islami yang berjudul "Jangan Sekali-kali Menyekutukan Tuhan".

Hal ini terdapat pada :

[3] Munir dan Sudarsono, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 1.

[4] Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.29.

> Karena kalah, Iblis menawarkan uang dua dinar yang akan ditaruh dibawah bantal si ahli ibadah setiap harinya. Si ahli ibadah pun setuju dan merasa gembira. Namun suatu hari, ia tidak menemukan lagi uang dibawah bantalnya. “Kurang ajar! Aku ditipu! Sekarang aku akan kembali menebang pohon itu,” seru si ahli ibadah itu kesal. Di jalan, ia kembali ditemui iblis dalam bentuk manusia itu lagi, “Hendak kemanakah engkau?” tanya iblis “Aku akan menebang pohon yang disembah itu, karena itu menyekutukan Allah.” “Engkau berbohong, bukan karena itu engkau mau menebangnya.” “Tahukah engkau, siapakah aku sebenarnya? Aku adalah Iblis! Engkau datang pertama kali ingin menebang pohon itu karena semata untuk membela Allah, hingga kau menang. Lalu, aku menipumu dengan uang dua dinar. Sekarang, kau melawanku karena uang, hingga kau dapat aku kalahkan.” (h. 19-20)

Sikap ahli ibadah itu merupakan salah satu contoh sikap manusia yang menyekutukan Allah SWT sehingga tanpa ia sadari justru ia masuk dalam perangkap iblis. Dia mudah tergoda dengan rayuan iblis hanya karena dapat memenangkan pergulatan dengan iblis sehingga pada akhirnya iblis menawarkan dua dinar yang akan ditaruh di bawah bantal si ahli ibadah sampai suatu hari ia tidak menemukan lagi dibawah bantalnya. Pada awalnya memang ahli ibadah tersebut mengakui saat pertama kali ingin menebang pohon itu hanya untuk semata-mata membela Allah SWT namun hanya karena dengan uang dua dinar yang diberikan iblis dengan mudahnya si ahli ibadah terhasut hingga ahli ibadah itu secara tidak sadar telah menyekutukan Allah SWT padahal sudah dengan jelas Al-

Qur'an menjelaskan hal ini dalam Q.S. An-Nisa ayat 48 yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ [5]

Ayat tersebut menerangkan bahwa syirik adalah dosa yang paling besar, dan Allah tidak akan mengampuni dosa orang-orang yang berbuat syirik, namun Allah akan mengampuni dosa selain syirik siapapun yang dikehendaki-Nya.

Potongan cerita yang berjudul "Jangan Sekali-kali Menyekutukan Tuhan" memberikan pengajaran pada anak bahwa betapa pentingnya sebagai umat Islam agar selalu senantiasa meningkatkan keimanan kepada Allah SWT agar tidak mudah termakan bujuk rayu iblis sehingga keimanan akan selalu tetap terjaga serta akan selalu percaya dan yakin atas kekuatan dan kekuasaan Allah SWT.

b. *Al-asma' al-husna*

Kata *asma* dalam bahasa Arab berarti nama-nama, kata *asma* berakar dari kata assumu yang berarti "ketinggian" atau

[5] Al-Quran dan Terjemahannya, An-Nisa':48

assimah yang berarti "tanda", nama merupakan tanda sesuatu, yang sekaligus harus dijunjung tinggi, sedangkan kata husna adalah muannats dari kata ahsan yang artinya "terbaik".[6] Jadi, asmaul husna jika ditinjau dari segi bahasa adalah nama-nama yang terbaik, sedangkan menurut istilah ialah nama-nama terbaik yang disandarkan pada sifat-sifat Allah SWT. [7]

1) al-Afuww

Allah memiliki sifat al-Afuww berarti Dia senantiasa banyak memaafkan dosa-dosa hamba-Nya serta tidak membalas hamba-Nya yang berbuat salah bahkan dalam sifat Allah al-Afuww ini Dia tidak hanya memaafkan namun menghapuskan dosa-dosa hamba-Nya yang telah lampau. Salah satu sifat pemaaf yang dimiliki oleh Allah ialah Dia selalu menutup dosa yang dimiliki hamba-Nya di dunia dan tidak menunjukkannya di depan umum dan menutupi sebagian besar dosa hamba-Nya kelak di akhirat, maka sebagai hamba Allah yang beriman kita harus selalu memohon ampun dan maaf kepada-Nya agar kita diampuni dengan sifat pemaaf-Nya,[8] seperti yang terdapat pada cerita islami yang berjudul "Sang Rahib dan Orang Saleh".

Hal ini terdapat pada:

---

[6] Haikal H. Habibillah Al-Jalaby, *Ajaibnya Asmaul Husna, Atasi Masalah-masalah Hartamu*, (Yogyakarta: Sabil, 2013), h.13.

[7] Al-Jalaby, *Ibid*, h.15

[8] Luthfi Yansyah dan Muzdalifah Muhammad, *99 Asmaul Husna: Membentuk Karakter Anak Berprestasi dengan meneladani 99 Nama Allah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), h. 229.

> “Wahai orang saleh, aku telah membunuh seratus orang, apakah Allah masih membuka pintu taubat untukku? “Ya, bertaubatlah. Allah akan menerima taubatmu. Pergilah menuju sebuah perkampungan. Disana, kau akan menemukan semua penduduknya saleh. Beribadahlah bersama mereka. Namun di perjalanan, laki-laki yang baru saja bertaubat itu meninggal dunia. Maka, malaikat Adzab dan Malaikat Rahmat segera mendatanginya. Keduanya berdebat. Lalu, Allah mengutus seorang malaikat yang menjelma menjadi manusia untuk mencari jalan keluar dari perdebatan itu. “Ukurlah jarak antara dua perkampungan itu, mana dari keduanya yang paling dekat. Jika jarak dengan tujuan lebih dekat, maka Allah menerima taubatnya.” Kata malaikat yang diutus itu. Setelah diukur, diketahui bahwa jarak ke tujuannya lebih dejat, Allah membukakan pintu taubat kepadanya. (h. 89-90)

Dialog serta penggambaran cerita islami tersebut menjelaskan bahwasanya Allah selalu membukakan pintu maaf hamba-Nya seburuk apapun perbuatan yang telah dilakukan oleh hamba-Nya. Bahkan Allah SWT sungguh mempertimbangkan dengan sebaik-baiknya untuk memutuskan keputusan yang baik terhadap hamba-Nya yang sudah berusaha bertaubat dan memohon ampunan-Nya walaupun di perjalanan laki-laki yang baru saja bertaubat itu meninggal dunia. Allah sungguh menerima taubat laki-laki itu padahal laki-laki tersebut belum tiba di perkampungan penduduk yang shaleh itu. Hal itu cukup menjadikan pelajaran bahwa Allah SWT begitu menyayangi hamba-Nya yang sudah mau berusaha bertaubat dan kembali ke jalan yang diridhai-Nya. Sebagaimana Firman Allah Q.S Nuuh ayat 10 yang berbunyi:

فَقُلۡتُ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارٗا ١٠ [9]

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya Allah SWT akan senantiasa mengampuni dosa hamba-Nya yang dengan sungguh-sungguh bertaubat kepada-Nya. Meskipun dosa yang telah diperbuat dosa syirik yang merupakan dosa paling besar.

Potongan cerita islami yang berjudul "Sang Rahib dan Orang Saleh" dapat dijadikan pelajaran bagi anak bahwa Allah SWT mempunyai sifat Maha Pengampun dan Maha Pemaaf. Allah akan senantiasa mengampuni seluruh dosa manusia sebanyak apapun itu perbuatan buruk yang telah diperbuat oleh manusia.

2. Aspek Akhlak

a. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji ialah terjemahan dari ungkapan bahasa Arab yaitu *akhlaq mahmudah.*merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak terpuji juga biasa disebut dengan akhlak mulia atau *akhlaq al-munjiyat.*[10] Orang yang berakhlak mulia akan senantiasa berusaha melakukan kebaikan yang bermanfaat serta meninggalkan perbuatan buruk yang tidak

[9] Al- Quran dan Terjemahannya, Nuh: 10.

[10] Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 3

disukai oleh Allah SWT. Apabila seseorang memiliki akhlak yang baik itu menandakan keimanannya yang tergolong sempurna, dengan akhlak yang mulia serta ketakwaan akan mengantarnya ke surga yang dirahmati oleh Allah SWT.[11]

1) Tawadhu'

Tawadhu' merupakan suatu sikap seseorang yang merendahkan dirinya dari segala hal terkait pangkat, jabatan, keilmuan, kekayaan serta hal-hal lainnya yang dapat menghalangi hubungan baik dengan orangan lain karena menyadari keagungan dan kebesaran Allah.[12] Orang yang memiliki sifat tawadhu' menyadari bahwa setiap manusia di hadapan Allah sama derajatnya dan yang membedakannya hanyalah ketakwaan kepada Allah

Orang yang tawadhu' juga menyadari bahwa apa saja yang dipunyainya baik berupa kecantikan atau ketampanan, ilmu pengetahuan, harta benda, maupun pangkat dan kedudukan, semua itu ialah karunia dari Allah SWT.

Sebagaimana sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nahl ayat 53 yang berbunyi:

---

[11] Abdul Mun'im Al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari & Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), h. 261-262.

[12] Nasirudin, *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*), (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), h. 135.

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيْهِ

تَجْـَٔرُونَ ﴿٥٣﴾ [13]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu kewajiban sebagai manusia yang beriman ialah selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, maka dari itu sudah seharusnya manusia memiliki sifat rendah hati, serta tidak diperkenankan untuk bersifat sombong, karena segala kenikmatan yang dirasakan oleh manusia di dunia ini datangnya dari Allah SWT.

Hal ini terdapat dalam cerita islami "Tukang Semir yang Saleh" berikut:

> Ia memang batal naik haji, tapi hatinya tetap senang karena memberikan ketenangan dan harapan kepada tetangganya yang ditimpa musibah. "Aku belum pernah pergi haji. Tetapi, barangkali niat, kerja keras, dan tekadku untuk membantu tetanggaku, sehingga Nabi Muhammad menyebutku sebagai seorang haji yang mabrur." Jawabnya dengan merendah. (h. 9)

Potongan cerita diatas merupakan salah satu bentuk kerendah hatian seorang tukang semir sepatu yang hidupnya

[13] Al- 'Alim, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: PT Mizan Budaya Kreativa, 2014), h. 273.

amat sederhana dengan ikhlas membantu tetangganya yang sedang tertimpa musibah dengan memberikan semua tabungan hajinya untuk dipakai berobat oleh tetangganya padahal dirinya sendiri ingin pergi naik haji dengan uang tabungannya tersebut.

Tawadhu' ini adalah sikap rendah hati, namun sifat ini tidak sampai merendahkan kehormatan diri sendiri dan tidak pula membuka peluang bagi orang lain untuk merendahkan kemuliaan diri[14] seperti pada cerita islami yang berjudul "Si Jelek yang Baik Hati" berikut:

> Nabi Muhammad menyampaikan wasiat kepada sahabatnya, "Wahai sahabatku, siapa yang pagi ini mengeluarkan shadaqah, maka aku akan menjadi sahabatnya nanti di akhirat." Tak lama kemudian, seseorang penduduk madinah datang, mukanya hitam dan jelek. Ia membawa seekor unta yang sangat bagus. Unta itu adalah harta satu-satunya yang ia miliki. "Apakah unta ini untuk sedekah?" tanya Nabi Muhammad. "Benar, Nabi," ujar laki-laki itu. Tiba-tiba ada orang mengejeknya, "Kasian orang itu, orangnya miskin, mukanya jelek. Lebih jelek dari untanya sendiri." "Tidak. Engkau keliru. Orang ini lebih baik dari untanya, dan lebih baik dari dirimu. Ia sangat baik hati. Beruntunglah orang yang miskin tapi mau berusaha," Kata Nabi Muhammad. (h. 119)

Dua cerita islami dapat mengajarkan anak bahwa sifat tawadhu' atau biasa disebut rendah hati ini akan menimbulkan rasa persaudaran serta saling-mengasihi satu sama lainnya tanpa memandang rupa ataupun status sosial. Sifat tawadhu akan membawa seseorang ke tingkat yang lebih terhotmat dan disegani dalam masyarakat.

[14] Abdul Mun'im al-Hasyim, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari Muslim*, h. 12.

Satu hal yang perlu diketahui bahwa rendah hati berbeda dengan rendah diri, karena orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidaklah sama dengan rendah diri, karena apabila rendah diri berarti orang tersebut kehilangan kepercayaan diri. Walaupun dalam praktiknya memang biasanya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya kepada orang lain, akan tetapi sikap tersebut tercipta bukan karena ia tidak memiliki rasa percaya diri.[15]

2) Syukur

Syukur berasal dari kata bahasa arab dengan kata dasar *"syakara"* yang artinya berterima kasih, merupakan bentuk dasar dari kalimat *syukr, syukraan* yang memiliki arti rasa terima kasih.[16] Menurut istilah *syara'* syukur adalah suatu pengakuan seseorang terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah dengan disertai kepatuhan kepada-Nya.[17]. Syukur berasal dari kata "*syakara*" yang artinya membuka atau menampakkan. Hakikat syukur berarti menunjukkan nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadanya dengan cara menyebut nikmat tersebut

[15] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 123.

[16] Ida Fitri Shohibah, "Dinamika Syukur Pada Ulama Yogyakarta", *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 23.

[17] Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), h. 2.

atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang Allah kehendaki.[18]

Syukur merupakan suatu ungkapan rasa terimakasih kita kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya. Kewajiban manusia untuk bersyukur ialah kewajiban yang murni perintah dari Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Allah telah memberi petunjuk kepada manusia tentang apa yang harus disyukuri, siapa yang harus disyukuri, bagaimana cara bersyukur serta dimana manusia harus bersyukur, dan bagaimana jika manusia sebagai hamba-Nya justru melakukan sebaliknya yaitu tidak bersyukur kepada Allah.[19] Allah memerintahkan manusia agar selalu bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia.

Sebagaimana dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢ [20]

[18] Aura Husna, *Kaya dengan Bersyukur : Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 110-111.

[19] Wasilah Susiani, "Konsep Syukur Menurut M. Quraish Syihab dalam Tafsir dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak kelas VII MTs", Skripsi; (Program Sarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2015), h. 3.

[20] Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Baqarah: 2.

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman agar selalu mengingat-Nya dalam keadaan apapun, Allah SWT juga memerintahkan orang-orang yang beriman agar selalu bersyukur atas segala nikmat yang sudah diberikah Allah SWT terhadap mereka, dan hendaknya mereka tidak mengingkari nikmat yang telah diberikan.

Aspek materi syukur ini terdapat pada cerita islami "Sang Raja yang Gemar Berburu" sebagai berikut:

> "Baginda, semoga semuanya ada hikmahnya, apapun yang terjadi patut disyukuri." "Kurang ajar! Kena musibah bukannya dihibur tapi malah disuruh bersyukur!" Tukas Raja. Saking marahnya, Raja langsung memenjarakan si Penasihat. Sang Raja pun mengangkat penasihat baru. "Penasihatku, aku berterimakasih kepadamu. Nasihatmu "Semoga ada hikmahnya" ternyata benar. Apa pun yang terjadi kita patut bersyukur. Karena jari kelingkingku yang terpotong waktu itu, hari ini aku bisa pulang dengan selamat." "Terimakasih Baginda. Saya juga bersyukur Baginda telah memenjarakan saya waktu itu. Karena jika tidak, mungkin sekarang ini sayalah yang menjadi korban yang dipersembahkan kepada dewa suku pedalaman itu." (h. 11- 13)

Orang yang senantiasa bersyukur akan mendapatkan banyak manfaat kebaikan diantaranya disebutkan oleh Ayra Husna sebagai berikut:[21]

a) Menuntun hati untuk ikhlas

[21] Aura Husna *Kaya dengan Bersyukur : Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*, h. 152-170.

Syukur menuntun kita agar selalu berbaik sangka pada ketetapan Allah SWT dalam segala hal yang terjadi dalam hidup ini maka rasa syukur mampu membuat hati kita menjadi ikhlas menerima takdir yang diberikan oleh Allah.

b) Menumbuhkan optimisme

Syukur memiliki arti mampu mengenali segala nikmat yang telah Allah berikan, termasuk didalamnya yakni dengan mengenali potensi-potensi yang Allah anugerahkan kepada diri kita sehingga nantinya akan menumbuhkan rasa optimisme.

c) Memperbaiki kualitas hidup

Orang yang senantiasa bersyukur mengalami perubahan kualitas hidup yang lebih baik. Tumbuhnya sikap-sikap positif seperti perhatian, semangat hidup, kasih sayang dan daya juang dapat berkembang dengan baik pada mereka yang selalu merasa bersyukur.

d) Membentuk hubungan persahabatan yang lebih baik

Orang-orang yang pandai bersyukur lebih mudah mempunyai rasa empati terhadap sesama, dermawan dan ringan tangan sehingga dapat dengan mudah diterima dan disenangi masyarakat.

e) Mendatangkan pertolongan Allah

Nikmat Allah memang diberikan kepada seluruh manusia, namun pertolongan Allah hanya diberikan hamba-hamba Allah yang dikehendaki-Nya.

Cerita islami "Sang Raja yang Gemar Berburu" anak dapat belajar bahwa dengan merasa bersyukur Allah akan mendatangkan kebaikan kepada kita sekalipun itu bukan suatu nikmat yang kita dapat melainkan suatu musibah karena dalam setiap musibah pasti ada hikmah di dalamnya, maka dari itu kita sebagai manusia harus selalu berprasangka baik kepada Allah SWT.

3) Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata bahasa Arab yang kerap kali digunakan dalam pengucapan sehari-hari yang seringkali dikaitkan dengan perilaku menolong serta menandakan ketulusan. Ikhlas juga sering diartikan tanpa pamrih atau tidak mengharapkan imbalan terhadap hal yang telah dilakukan. Selain sebagai nama surat dalam Al-Qur'an, ikhlas merupakan inti dari poros agama yaitu pentauhidan kepada Allah.[22] Ikhlas berarti segala perbuatan yang dilakukan hanya semata-mata karena Allah. Diantara tanda-tanda keikhlasan yaitu ia tidak merasa tenang dengan pujian yang diberikan oleh manusia kepada dirinya dan juga tidak merasa sedih terhadap cemohan

[22] Khasan Sandili, *"*Analisis Materi Dakwah KH. Ahmad Ansori Al-Ishaqi tentang Ikhlas*", Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, 2014, h. 22.

orang terhadap dirinya.[23] Orang yang ikhlas akan selalu menerima dengan lapang apapun hal yang menimpa dirinya baik itu berupa musibah cemohan atau bahkan hinaan kepadanya.

Ketika berbicara tentang ikhlas tidak lepas dari persoalan niat tulus dari dalam hati, melakukan suatu perbuatan tanpa mengharapkan imbalan dan hanya mengharapkan ridha Allah semata, untuk mendidik manusia agar menjadi berkepribadian ikhlas sudah pasti harus diiringi dengan ibadah.[24] Ibadah yang dilakukan oleh manusia baik itu berupa ibadah ilahi dan ibadah insani harus berujung pada satu titik yaitu bahwa Allah Maha Pengasih. Amal yang ditujukan hanya kepada Allah inilah yang disebut dengan ikhlas, ikhlas disini merupakan persoalan dalam hati manusia,[25] maka dari itu ikhlas ialah persoalan hati yang senantiasa mengerjakan sesuatu hal semata-mata mengharapkan ridha Allah semata bukan karena mengincar hal lain yang diinginkan.

Hal ini terdapat pada cerita islami yang berjudul "Raja Menguji Rakyatnya" berikut:

> Tidak lama kemudian, seorang pemuda miskin melewati jalan itu. Ketika melihat batu tadi, ia berkata

[23] Imam Al- Ghazali, *Samudra Hikmah Al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007), h . 353.

[24] Rachmat Ramadhana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas Dalam 40 Hari*, (Yogyakarta: PT Quantum Media Aksara, 2012), h .3.

[25] Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi Dari Interaksi Insani*, (Surakarta: UIN Malang Press, 2009), h. 148-149.

> dalam hati, “Hari sudah mulai gelap. Bila orang melintas di jalan ini dan tidak berhati-hati, pasti akan tersandung. Batu ini bisa mencelakai orang.” Walaupun lelah bekerja keras seharian, dengan susah payah, pemuda itu memindahkan batu ke pinggir jalan. Setelah memindahkan batu, pemuda itu terkejut melihat sebuah benda tertanam di bawah batu yang dipindahkannya. Sebuah kotak berisi sepucuk surat, yang isinya berbunyi, “Untuk rakyatku yang rela memindahkan batu penghalang ini. Karena engkau rajin dan peduli pada orang lain, maka terimalah lima keping emas yang ada dalam kotak ini sebagai hadiah dari rajamu.” (h. 21-22)

Potongan cerita islami di atas mengajarkan anak bahwa jika kita melakukan suatu dengan ikhlas dalam artian tidak mengharapkan imbalan apapun maka justru Allah yang nanti akan mendatangkan rezeki dan kebaikan karena Allah sangat mencintai orang yang memiliki hati yang ikhlas dalam melakukan sesuatu karena pada hakikatnya segala kebaikan yang kita lakukan apapun itu semestinya hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah semata, bukan kepada selain-Nya.

Ikhlas tidak hanya mencakup pada ibadah mahdah, melainkan juga mencakup masalah *mu’amalah,* bahkan dalam masalah *mu’amalah* ikhlas lebih diutamakan daripada ikhlas kepada Allah SWT, karena jikalau bekerja atau melakukan sesuatu yang menyangkut masalah *mu’amalah* sementara kita tidak ikhlas dalam mengerjakannya akan berdampak tidak baik bagi orang banyak sedangkan ketika seseorang beribadah kepada Allah sementara orang itu tidak ikhlas hal itu hanya merugikan dirinya seorang meskipun memang pada hakikatnya

keduanya baik itu ikhlas kepada Allah SWT dan ikhlas dalam urusan *mu'amalah* sama-sama tidak dibenarkan dalam Islam.[26]

Aspek materi ikhlas ini juga terdapat pada cerita islami "Si Belang, Si Botak dan Si Buta" berikut:

> "Sesungguhnya dahulu aku adalah orang yang buta. Lalu Allah mengembalikan penglihatanku.. Ambillah apa yang engkau sukai dan tinggalkanlah apa yang engkau sukai. Karena semua ini titipan Allah." (h. 27)

Potongan dialog yang diucapkan oleh si buta tadi merupakan salah satu bentuk keikhlasannya terhadap karunia dan nikmat yang diberikan oleh Allah, dari cerita di atas anak-anak dapat belajar bahwa hidup yang kita jalani sekarang berupa nikmat sekalipun itu hanyalah titipan dari Allah suatu saat akan kembali kepada-Nya terkadang juga Allah memberikan manusia ujian untuk menguji iman manusia namun sebagai orang yang bertawakal kepada Allah kita harus tetap ikhlas menjalaninya. Walau bagaimanapun kita tetap beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5 yang berbunyi:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ

وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ۝٥ [27]

[26] Ahmad Sagir, "Konsep Ikhlas" dalam *Khazanah,* Vol. 11, No. 40 Juli-Agustus, 2006, h. 47.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia yang taat dan bertakwa kepada Allah akan selalu ikhlas menjalankan ibadah kepada Allah SWT serta hanya mengharap ridha Allah semata. Adapun menurut jumhur ulama setiap amal ibadah pada dasarnya harus dilandasi dengan niat yang penuh dengan hati yang ikhlas semata-mata hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT, karena Allah tidak akan menerima ibadah yang tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas karena Allah,[28] sedangkan ibadah yang dilandasi dengan niat yang ikhlas sudah pasti akan diterima di sisi Allah SWT.

Aspek materi ikhlas juga terdapat pada cerita islami berjudul "Mutiara Terindah" berikut:

> Salah seorang dari keempat anaknya itu merawat sang ayah, karena ketiga saudaranya tidak mau mengurus ayah mereka yang sakit. Ia tetap melakukan semuanya dengan tulus dan ikhlas. Suatu ketika, ayahnya meninggal dunia. Pada suatu malam, ia bermimpi bertemu sang ayah yang menyuruhnya untuk pergi ke suatu temoat. Disana ada uang sejumlah seratus dinar. Pagi harinya, ia menceritakan mimpinya itu kepada sang istri yang langsung menyarankan agar mendatangi tempat itu. Namun laki-laki itu tidak mau. Dengan sukacita, lelaki itupun pergi ke pasar. Ia pun membeli dua ekor ikan yang besar-besar. Sampai di rumah istrinya sangat senang dan segera membersihkan ikan itu. Betapa terkejut istrinya ketika membelah perut ikan. Sebutir mutiara yang paling indah yang pernah ia lihat selama hidupnya. (h. 58-59)

---

[27] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Bayyinah: 5

[28] Asrifin Al-Nakhwarie, *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma* (Surakarta: Lumbung Insani, 2010), h.11.

Cerita islami diatas ini mengajarkan anak bahwa ketika melakukan suatu dengan ikhlas benar-benar tanpa mengharapkan imbalan maka Allah akan membalas perbuatan tersebut tanpa diduga-duga karena ketulusan sang anak merawat ayahnya yang sakit, tanpa disangka-disangka ia mendapatkan sebutir mutiara.

Aspek materi ikhlas juga terdapat pada cerita islami berjudul "Syekh Yang Selamat Dari Tenggelam" berikut:

> "Aku kehilangan kantong sutra, ciri-cirinya ini dan itu." "Inilah kantong sutra itu. Ambillah." "Ini uang lima ratus dirham emas, hadiah untumu." "Aku tidak akan menerimanya, dan ia tidak akan meminta balasan darimu sedikitpun." "Sudahlah, tidak apa-apa. Ambillah ini sebagai hadiah," orang tua itu sedikit memaksa. "Demi Allah, aku tidakk akan menerimanya. Aku hanya mengharapkan pahala dari Allah saja," balas Syekh Al-Bazzaz. "Orang tua yang dahulu kehilangan kalung itu adalah ayah gadis yatim ini. Selama perjalanan pulang dari naik haji, ia tidak henti-hentinya berdoa', 'Ya Allah, ia tidak pernah bertemu dengan seorang muslim sebaik laki-laki yang telah menemukan kalung permataku. Ya Allah, pertemukan aku dengannnya agar kunikahkan putriku dengannya' dan sekarang do'a itu dikabulkan. (h.65-67)

Potongan cerita islami di atas juga mengajarkan anak betapa mulianya di mata Allah SWT orang yang senantiasa berbuat ikhlas dalam melakukan sesuatu. Berkat keikhlasan Syekh Al-Bazzaz mengembalikan kantong sutra yang berisi kalung permata cantik kepada pemiliknya dan tidak mengharapkan imbalan apapun, atas izin Allah syekh selamat dan tidak tenggelam saat perahu yang ia tumpangi pecah hingga

akhirnya tenggelam bahkan setelah kejadian itu, syekh tersebut menikah dengan seorang putri yang ternyata adalah anak dari seseorang yang kehilangan kantong sutera berisi kalung permata cantik itu, dari kejadian syekh tersebut kita dapat belajar bahwa Allah akan senantiasa membalas yang terbaik untuk kita atas hal yang sudah kita berikan atau lakukan dengan ikhlas semata-mata mengharapkan ridha-Nya.

4) Jujur

Jujur dalam Al-Qur'an disebut *shidq* yang memiliki arti memberitahukan atau mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.[29] Jujur ialah salah satu sikap yang mendasari seseorang sehingga dapat dikatakan sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Perilaku jujur salah satu karakter moral yang memiliki sifat-sifat yang baik dan mulia seperti selalu berlaku sabar, integritas, tidak berbohong, curang atau bahkan mencuri.[30] Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

[29] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), h. 205.

[30] Neni Oktaviana Sari, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Di Sd It Darussalam Kecamatan Sungkai Tengah Kabupaten Lampung Utara", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Metro, 2019, h. 17.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ

ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩[31]

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya Allah memerintahkan umat-Nya untuk bertakwa kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangaNya, sekaligus Allah SWT memerintahkan manusia untuk berteman dengan orang-orang yang jujur baik itu dari segi perkataannya dan juga perbuatannya.

Aspek materi jujur ini terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Jika Umar Tidak Melihat Kita, Tuhan Umar yang Melihat Kita" sebagai berikut:

> "Wahai Ibu, seandainya Umar tidak melihat kita, Tapi Tuhan Umar melihat kita. Demi Allah, saya tidak mau melakukannya, Allah juga melarang perbuatan itu!" (h. 30)

Dialog yang ada pada cerita islami tersebut menunjukkan aspek sebuah kejujuran yang mengajarkan anak bahwa dimanapun kita berada bahwa Allah selalu mengawasi perbuatan yang kita lakukan, maka dari itu kita tidak boleh berlaku curang terhadap hal apapun itu, kejujuran justru akan meninggikan

[31] Al-Qur'an dan Terjemahannya, at-Taubah: 119.

derajat seseorang seperti wanita yang ada pada cerita tersebut karena kejujuranya ia dinikahkan dengan putra Umar yang bernama Ashim, Allah meninggikan derajat wanita itu berkat kejujurannya.

Aspek materi jujur juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Tukang Kebun Delima yang Jujur" sebagai berikut:

> "Demi Allah, Tuam, saya tidak pernah mencicipi satu biji buah delima pun dari kebun Tuan. Bukankah Tuan hanya memerintahkan saya menjaga dan tidak memberi izin kepada saya untuk mencicipinya?" jawab Mubarak. Seorang temannya bersaksi, "Ia orang jujur, selama ini tidak pernah bohong. Jika ia berkata demikian, maka itu tidak salah, Tuan".(h. 43-44)

Potongan cerita islami di atas mengajarkan anak untuk selalu bersikap jujur atas segala perbuatan yang kita lakukan, karena dengan kejujuran sudah pasti akan mendatangkan kebaikan bagi orang yang bersikap jujur tersebut, sedangkan bagi orang yang berbohong maka akan mendatangkan keburukan bagi pelakunya, bahkan di akhirat mendapat siksa api neraka.

Aspek materi jujur selanjutnya terdapat pada cerita islami yang berjudul "Anak Pengembala yang Jujur" sebagai berikut:

> "Hai Anak kecil, berilah kami susu dombamu, sekadar untuk menghilangkan haus dan letih kami". "Maaf, Tuan, aku tidak bisa memberimu susu, sebab domba-domba ini bukan milikku. Aku hanya mengembalakannya saja," jawabnya. (h. 47-48)

Potongan dialog cerita islami di atas mengajarkan anak bahwa perilaku jujur mengacu pada karakter moral yang positif seperti anak pengembala tersebut kejujurannya menunjukkan sikap tanggung jawab yang dimilikinya, ia sangat bertanggung jawab terhadap domba-domba kepunyaan saudagar Quraisy tersebut. Anak dapat belajar dari anak gembala dalam cerita tersebut, walaupun hanya seorang penggembala domba, ia tetaplah bersikap jujur atas apa yang menjadi tanggung jawabnya, karena orang yang jujur akan disenangi oleh banyak orang yang ada disekitarnya.

Aspek materi jujur juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Khalifah dan Anak Gembala" sebagai berikut:

> Namun, si Gembala kembali menjawab dengan sebuah pertanyaan, "Lalu, dimana Allah? Bukankah Allah Melihat kita?" Tertegun khalifah Umar mendengar jawaban itu. Sambil meneteskan ait mata, ia berkata, "Ucapanmu 'di mana Allah' itu telah memerdekakanmu di dunia ini. Semoga itu akan memerdekakanmu di akhirat kelak. (h. 91)

Potongan cerita islami di atas mengajarkan anak bahwa supaya selalu berlaku jujur dalam setiap keadaan, karena kejujuran yang kita lakukan akan membuat semua orang percaya terhadap setiap perkataan atau perbuatan yang kita lakukan, karena sikap jujur merupakan salah satu pondasi akhlak yang menjadi dasar dalam bermasyarakat sehingga membuat segala urusan dipermudah dan dilancarkan.

5) Rajin

Sifat rajin berarti menjauhi sifat bermalas-malasan melakukan sesuatu. Agama Islam mengajarkan manusia agar selalu rajin mengerjakan suatu hal agar mendapat bekal di dunia menuju kebahagiaan di akhirat kelak, namun di balik semua usaha yang kita lakukan, kita juga harus menyadari bahwa kadang tidak semua usaha berujung sesuai dengan tujuan yang ingin kita capai, karena semua juga tergantung pada takdir Allah SWT. Manusia hanya mampu berdoa serta berusaha semampu mungkin, sedangkan yang menentukan ketetapan yang terbaik adalah Allah SWT.[32] Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن

فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [33] ﴿١٠﴾

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman untuk rajin dalam mencari rezeki-rezeki yang halal dan baik untuk memenuhi

[32] Muslim Pintar, "Pentingnya Membiasakan Sifat Rajin Dalam Islam", *www.muslimpintar.com* dalam *Google.com*, 2019.

[33] Al-Qur'an dan Terjemahannya, al-Jumu'ah: 10.

keperluan hidup sehari-hari. Secara umum Allah memerintahkan manusia untuk rajin dalam mencari ridha Allah dengan cara bersungguh-sungguh melakukan suatu hal serta selalu mengingat Allah SWT atas apa yang dinginkan dalam hidup.

Aspek materi rajin terdapat cerita islami yang berjudul "Menggosok Besi Batangan Menjadi Jarum" sebagai berikut:

> "Selama kita memiliki kemauan dan kesabaran, besi batangan ini bila digosok terus menerus, pasti bisa menjadi jarum" Si bocah kecil merasa kagum mendengar jawaban si Nenek. Peristiwa itu membuatnya menjadi pelajar yang rajin, disiplin, dan teguh. Setelah dewasa, si bocah tadi menjadi seorang sastrawan terkenal, ia selalu teringan pesan nenek tua. (h. 14-15)

Potongan dialog dalam cerita islami di atas memberi pelajaran kepada anak bahwa selama kita memiliki kemauan yang keras untuk mencapai sesuatu maka atas izin Allah jalan kesuksesan akan terbuka luas untuk kita, karena di dunia ini tidak ada sesuatu yang tidak mungkin selama kita mau berusaha dan tidak bermalas-malasan. Hal itu bisa kita pelajari dari besi batangan yang besar pun bisa digosok sehingga menjadi jarum.

6) Amanah

Amanah dalam pandangan syari'at mempunyai banyak pengertian yaitu mencakup perasaan seseorang yang ingin melakukan hal dengan sebaik mungkin segala sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya atas dasar kesadaran bahwa apa yang

dilakukan dirinya dipertanggungjawabkan kepada Tuhan-Nya.[34] Sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam Q.S An-Nisa ayat 58:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا

حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا

يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨ [35]

Amanah yang dimaksud oleh ayat diatas ialah bentuk amanah untuk menegakkan hukum Allah secara adil dalam kehidupan pribadi, sosial maupun bernegara.[36] Aspek materi amanah ini terdapat dalam cerita islami berjduul "Tukang Gembok yang Jujur" berikut:

> Sang guru menjawab, "Pekerjaan kita adalah tukang kunci. Kita bertugas membantu pemilik barang membuka kunci mereka jika anak kunci mereka hilang atau rusak. Jika kita membuka kunci dan tergoda untuk melihat isinya, itu berarti melanggar etika pekerjaan kita

[34] Diah Rahmawati, "Penafsiran Kata Amanah dalam Al- Qur'an Menurut Tabataba'I dan Sayyid Qutb, "Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, h. 4.

[35] Al-Qur'an dan Terjemahannya, An-Nisa: 58.

[36] Tim Baitul Kilmah Yogyakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), h. 75.

> sebagai ahli kunci. Karena tanpa etika, seorang ahli kunci dengan mudah bisa menjadi pencuri. Apakah engkau mengerti?" Sambil mengangguk-angguk, murid A akhirnya menerima keputusan gurunya dan menghaturkan terimakasih telah mendapat pelajaran moral yang sangat penting dalam menjalani hidup dan pekerjaannya. (h. 39-40)

Potongan cerita islami diatas mengajarkan anak bahwa betapa pentingnya menjaga amanah terhadap suatu hal yang dipercayakan kepada kita untuk dilakukan, sebagai manusia yang bertakwa kepada Allah kita tidak diperbolehkan untuk mengambil barang atau uang yang bukan milik kita, maka dari itu jika melakukan sesuatu yang merupakan amanah dari orang lain hendaknya lakukanlah dengan baik tanpa mengambil suatu hak milik orang lain karena dengan begitu kita akan disenangi oleh baik itu manusia maupun Allah SWT.

Al- Maragi membagi amanah ke dalam tiga jenis: pertama; amanah yang berasal dari Tuhan, kedua; amanah dari sesama manusia, dan ketiga; amanah untuk diri sendiri, ketiga amanah tersebut harus dapat diterapkan dalam hidup sebaik serta semaksimal mungkin.[37] Aspek materi amanah juga terdapat pada cerita islami yang berjudul "Butir Emas" berikut:

> "Aku ingat shadaqah berupa butir emas dan perak yang dititipkan pada kami. Karena aku tidak suka menginapkannya, maka aku perintahkan agar butir-butir emas itu segera dibagikan kepada fakir miskin," jawab Rasulullah kepada para sahabatnya. (h. 107)

[37] Kementerian Agama RI, *Tafsir Al- Qur'an Tematik "Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*", (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2021), h. 38.

Perkataan yang telah diucapkan oleh Rasulullah dalam cerita islami diatas menunjukkan bahwa Rasulullah sangat menjaga amanah yang telah diberikan kepada beliau, dari cerita islami diatas anak-anak dapat belajar bahwa jika dititipkan amanah oleh orang lain maka alangkah lebih baik amanah itu harus segera dilaksanakan.

Rasulullah sangat memegang erat komitmen dalam memegang suatu amanah dengan tidak ikut-ikutan berkhianat jika ada orang lain yang mempengaruhi dan menyuruh untuk berkhianat. Beliau bersabda, *"Tunaikanlah amanah kepada orang yang memberi kepercayaan kepadamu, dan jangan sampai kamu khianat kepada orang yang mengkhiaatimu."* [38]

Selain dua cerita islami yang telah disebutkan diatas aspek materi amanah juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Enam Pertanyaan Untuk Santrinya" berikut:

> Syekh bertanya lagi, "Apa yang paling berat di dunia ini?." "Baja, besi, gajah" jawab sebagian santri "Semua jawaban kalian hampir benar," tapi yang paling berat adalah memegang amanah," jawab Syekh. (h. 117)

Pernyataan syekh dalam cerita islami diatas sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 72 yang berbunyi:

[38] Rif'at Syauqi Nawawi*, Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 96.

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ

فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ

كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ [39]

Ayat tersebut persis seperti yang dikatakan oleh Syeikh terhadap santrinya bahwa memegang suatu amanah merupakan suatu hal yang amatlah berat, dengan demikian amanah yang datangnya dari Allah untuk manusia bentuknya berupa perintah maupun larangan sedangkan amanah yang datangnya dari sesama manusia bentukya berupa suatu kepercayaan yang diberikan baik itu berupa harta, benda, dan jabatan.

7) Taat

Taat mengandung arti tunduk terhadap Allah, Rasul, pemimpin, pemerintah, dsb serta tidak berbuat curang serta setia. Taat berarti mematuhi aturan atau suatu perbuatan yang harus dilakukan, sebagai manusia sudah menjadi kewajiban untuk menaati aturan yang sudah berlaku, karena pada dasarnya suatu aturan dibuat untuk menjaga ketertiban dan kedamaian.

[39] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Ahzab: 72.

Dimanapun kita berada pasti pasti ada aturan yang sudah ditetapkan, baik itu di rumah, sekolah, ataupun di lingkungan masyarakat.[40] Aturan yang paling tinggi ialah aturan yang telah dibuat oleh Allah yang terdapat dalam al- Qur'an. Sementara dibawah al-Qur'an ada kedudukan hadis atau sunnah Nabi Muhammad SAW, lalu dibawahnya lagi ada aturan yang telah dibuat oleh pemimpin. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى

ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾ [41]

[40] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Perbukuan, 2014), h. 88.

[41] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Translitrasi Arab-Latin) Model Perbaris*, (Semarang: Asy Syifa', 2001), h. 87

Ayat tersebut merupakan sumber hukum islam, berisi tentang ketaaatan yang menjelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mentaati perintah Allah, Rasul serta para pemimpin yang ada di muka bumi.

Aspek materi taat ini terdapat cerita islami yang berjudul "Gadis Buta, Bisu, Tuli" berikut:

> "Celaka, bagaimana aku bisa memakan hasil tanaman kebun ini, tanpa terlebih dahulu meminta izin kepada pemilik kebun?" katanya lirih sambil menyesal. Ia segera mencari pemilik kebun "Wahai Tuan, maafkan saya. Saya takut makanan yang tidak halal ini akan mencelakakanku di kemudian hari." "Apakah syarat itu, Tuan? "Engkau harus menikahi putriku satu-satunya!" "Apa? Aku harus menikah dengan putrimu? "Ya.Tapi putriku adalah seorang gadis yang buta, bisu, dan tuli." "Tapi, daripada Allah memasukkan aku ke dalam neraka-Nya dan meminum nanah karena sebab aku memakan buah apel yang tidak halal, maka aku harus menerima tawaran pemilik kebun ini. Semata-mata karena aku takut kepada Allah." "Ayahku telah berkata jujur. Memang aku bisu, karena mulutku tidak pernah berkata kotor. Aku juga gais tuli, karena aku tidak pernah mendengar perkataan sia-sia. Aku juga buta, karena aku tidak pernah melihat pemandangan yang diharamkan Allah." (h. 45-51)

Potongan-potongan dialog cerita islami diatas mengajarkan anak bahwa sebagai umat muslim yang beriman kepada Allah kita haruslah taat kepada aturan yang telah dibuat oleh Allah SWT. Kita dapat belajar dari sikap seorang pemuda yang berkata jujur karena telah memakan apel yang bukan hak miliknya karena ia sudah seharian belum makan, ia lalu pergi meminta maaf kepada pemilik kebun karena telah memakan

makanan yang tidak halal, pemuda itu takut apel yang telah dimakannya akan mencelakakannya di kemudian hari. Perilaku dari pemuda ini mencerminkan salah satu sikap taat kepada aturan Allah, bahwasanya dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan manusia agar memakan makanan yang halal dan baik serta menjauhi makanan-makanan yang haram. Kita juga dapat belajar dari ketaatan seorang gadis yang disebutkan ayahnya bisu namun ternyata mulutnya tidak pernah berkata hal-hal yang buruk, gadis yang disebutkan ayahnya tuli ternyata ia tidak pernah mendengarkan perkataan sia-sia, gadis yang disebutkan juga buta, karena ternyata ia tidak pernah melihat hal-hal yang diharamkan oleh Allah, adapun dari aspek materi taat dalam cerita ini juga anak dapat belajar bahwa barang siapa yang selalu taat dengan meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, maka Allah akan memberikan sesuatu yang lebih baik dari apa yang sudah ditinggalkannya karena ketakutannya kepada Allah SWT.

8) Sabar

Sabar menurut bahasa ialah menahan diri dari rasa mengeluh.[42] Menurut pengertian lain, sabar ialah bersikap tabah dalam hati tanpa ada rasa mengeluh dalam menghadapi cobaan

[42] Muhammad Rabbi Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Penerjemah: Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 342.

yang diberikan oleh Allah.[43] Sabar menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar yaitu menahan diri dari suatu keinginan mencapai sesuatu yang lebih baik.[44] Allah memberi karunia akal kepada manusia sehingga inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia merupakan makhluk yang dibebani berupa ujian dan cobaan dari Allah, maka dari itu sifat sabar yang merupakan suatu ciri khas yang menonjol, seperti yang dikatakan Imam Ghazali terkait makna dari sabar sebagai berikut. "Sabar adalah suatu sifat khas yang dimiliki manusia, sesuatu yang tidak dimiliki oleh binatang sebagai faktor kekurangannya, dan malaikat sebagai faktor kesempurnaannya."[45]

Sabar sebenarnya bukan hanya pada saat manusia mendapat suatu cobaan atau ujian dari Allah. Sabar juga mencakup hal lain yaitu sabar dalam menghadapi perbedaan pendapat, sabar dalam peperangan, dan sabar dalam mematahi segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala larangan-Nya, serta sabar juga berarti menundukkan diri sepenuhnya terhadap Kuasa Allah SWT.

---

[43] Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 73.

[44] M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 165-166.

[45] Yusuf Al-Qardhawy, *"Sabar, Sifat Orang Beriman: Tafsir Tematik Alquran"* (Jakarta: Rabbani Press, 2003), h.18.

Hal ini terdapat pada cerita islami yang berjudul "Bunda yang Ditinggal Buah Hatinya" berikut:

> Sang Bunda menjawab, "Pergilah menjauh dariku. Engkau tidak merasakan musibah yang kualami dan tidak pula mengerti perasaanku!" Setelah beberapa hari, sang Bunda diberitahu, bahwa yang menasihati itu adalah Nabi Muhammad. Setelah tahu sang Bunda lalu dating kepada Nabi Muhammad untuk meminta maaf. "Pandailah bersabar. Karena sabar itu bisa dibuktikan ketika bunda pertama kali mendapatkan musibah," nasihat Nabi kepadanya. (h. 78)

Potongan cerita islami diatas anak-anak dapat mempelajari dua sifat sabar yaitu *pertama* sabar dalam menghadapi suatu musibah, ketika Nabi Muhammad menasehati seorang ibu yang baru saja mendapatkan musibah yaitu anaknya meninggal dunia. Nabi Muhammad disini menasehati sang ibu agar bersabar karena sabar bisa dibuktikan ketika kita pertama kali mendapatkan musibah, dan kedua sabar menahan amarah, disini Nabi Muhammad sama sekali tidak marah ketika tidak dihiraukan oleh ibu yang sedang menangisi kematian sang anak. Orang yang memiliki sifat sabar ialah orang yang memiliki keimanan yang kuat serta mereka merupakan orang yang bertakwa kepada Allah SWT.[46] Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

[46] Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Perilaku Suci Menuju Revolusi Hati*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 67.

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ

ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ [47]

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah akan menguji hamba-Nya di dunia dengan berbagai macam musibah untuk menguji keimanan mereka. Apabila mereka mampu bersabar atas segala ujian yang diberikan oleh Allah SWT, maka Allah menjanjikan mereka kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Sabar salah satu senjata terbaik bagi manusia yang sedang mendapat ujian atau musibah. Orang yang memiliki sifat sabar tidak akan pernah mengeluh ataupun merasa gusar, apapun yang terjadi ia selalu berusaha untuk tetap menampakkan karunia yang Allah berikan terhadapnya selama ini, dan menyembunyikan ujian ataupun musibah yang sedang dirasannya. Orang yang sabar akan selalu mengendalikan hatinya setiap saat agat tidak berkeluh kesah terhadap Kehendak Allah.[48] Semua itu karena orang yang sabar selalu berusaha percaya kepada Allah, bahwa apapun itu yang ditimpakan oleh

[47] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Baqarah: 155.

[48] Ibnu Qadhib al-Ban, *Buku Saku Rahasia Kebahagiaan Bekal Spiritual Orang Beriman Menghadapi Kesulitan Hidup,* Penerjemah: Fauzi Faizal Bahresy, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 66.

Allah kepadanya itu merupakan ketetapan yang terbaik untuknya sekalipun yang diberikan merupakan suatu ujian yang sangat berat.

9) Adil

Adil dalam bahasa Arab artinya sama dengan seimbang yang disebut dengan kata *'adilun* , dan *'al-adl* yang memiliki arti yaitu tidak berat sebelah, tidak memihak, tidak sewenang-wenang, tidak berbuat zalim, bertindak dengan sepatutnya sedangkan menurut istilah adil suatu sikap seseorang yang berlaku tegas dalam suatu kebenaran terhadap dua atau beberapa masalah untuk dapat dipecahkan sesuai dengan syari'at agama.[49] Menurut pandangan Islam adil didefinisikan sebagai tidak dizalimi dan juga tidak menzalimi orang lain tanpa sebuah keadilan, manusia akan terbagi-bagi dalam berbagai banyak golongan.[50] Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 58 yang berbunyi:

[49] Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h.100.

[50] Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru: Rajawali Presss, 2007), h.15.

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا [51]

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia agar menjaga amanah yang diberikan kepada mereka, Allah menyuruh manusia agar menjadi orang yang dapat dipercaya dan jangan sampai melalaikan amanah yang telah diberikan selain itu Allah juga memerintahkan manusia agar berlaku adil dalam mengambil keputusan jika mendapati suatu permasalahan.

Aspek materi adil ini terdapat pada cerita islami yang berjudul "Sang Kakek dan Khalifah Harun Ar-Rasyid" berikut:

> Mendengar jawaban itu, sang Kakek langsung berkata, "Harga kekuasaanmu hanyalah sebanding dengan seteguk air minum. Seharusnya, manusia tidak bersaing untuk memperebutkan." Mendengar perkataan tersebut Harun Ar-Rasyid menangis. (h. 84-85)

Potongan cerita islami diatas mengajarkan anak bahwa kelak ketika diberikan amanah untuk menjadi seorang

[51] Al-Qur'an dan Terjemahannya, An-Nisa: 58

pemimpin, seseorang tidak boleh bersikap sombong dan semena-mena terhadap orang lain, karena menjadi seorang pemimpin juga salah satu amanah dari Allah, sebagai seorang pemimpin harus mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri, karena pemimpin yang berlaku adil akan disayang oleh Allah dan akan dimasukkan Allah ke dalam surga-Nya.

10) Sederhana

Sederhana ialah sikap yang dimiliki seseorang untuk tidak menonjolkan dirinya baik dari segi penampilan, keuangan, dan kepribadiannya.[52] Hidup sederhana itu berada ditengah-tengah berlebihan dan kikir, karena berlebihan artinya tidak wajar atau aneh-aneh, sedangkan kikir artinya terlalu hemat atau biasa disebut dengan pelit. Dalam penerapan hidup yang sederhana tidak harus miskin atau tidak memiliki apa-apa, hidup sederhana disini dalam artian membeli atau mempergunakan sesuatu sesuai kebutuhan bukan nafsu semata. [53] Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Furqan ayat 67 yang berbunyi:

[52] Umi Basiroh, "Peningkatan Hasil Belajar dan Imtak Pada Materi Rendah Hati, Hemat Dan Sederhana Melalui 3 Steps Of Role Playing Based On Daily Short Story Kelas VIII", dalam *Jurnal Profesi Keguruan*, Vol 3 No 1, 2017, h. 84.

[53] Kemendikbud RI, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2017), h. 68.

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ

ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧[54]

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia tidak diperbolehkan membelanjakan harta secara berlebihan, karena dalam membelanjakan harta baik itu untuk diri sendiri dan orang lain hendaknya secukupnya saja sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan.

Orang yang hidup sederhana akan memperoleh banyak keuntungan yaitu diantaranya, *pertama* berarti telah mengamalkan perintah Allah maka orang tersebut mendapat pahala, *kedua* berarti telah mampu melawan godaan setan yang menghasut untuk hidup boros, *ketiga* yaitu orang yang sederhana biasanya rendah hati dan disenangi banyak orang, *keempat* yaitu tidak akan merasa gelisah, *kelima* yaitu tidak akan mengambil harta milik orang lain.[55] Jadi, bisa disimpulkan bahwa orang yang sederhana hidupnya akan akan dipenuhi rasa tenang karena ia selalu mampu mengendalikan hawa nafsunya.

[54] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Furqan: 67.

[55] Kemendikbud RI, *Ibid,* h. 69.

Aspek materi sederhana terdapat dalam cerita islami yang berjudul “Si Ahli Ibadah yang Sederhana” berikut:

> Hiduplah seorang kakek ahli ibadah yang sederhana dari kaum Bani Israil. Kakek itu hanya memiliki sehelai jubbah bulu dan sebuah kendi. Kendi itu selalu ia isi dengan air minum yang kemudian dibagikannya kepada orang lain yang membutuhkan. Saat hendak meninggal, ia berkata kepada para sahabatnya,“Aku tidak meninggalkan warisan selain jubbah dan kendi ini. Aku tidak mampu membawanya pada Hari Kiamat. Bila aku wafat, berikanlah kedua benda ini kepada Raja agar ia membawanya sekalian dengan urusan dunia yang dipikulkan kepadanya.” (h. 105)

Potongan cerita islami diatas anak dapat belajar betapa pentingnya menerapkan pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa belajar dari si ahli ibadah bahwa untuk apa memiliki harta benda yang berlebihan di dunia, karena pada hakikatnya ketika sudah meninggal dunia, kitapun tidak dapat membawa harta benda tersebut ke liang lahat. Cerita ini juga mengajarkan kepada anak bahwa dengan hidup sederhana kita menyadari bahwa masih banyak orang lain yang diluar sana yang hidupnya mungkin kurang beruntung dan sangat membutuhkan bantuan kita.

Aspek materi sederhana juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul “Pencari Kayu yang Menjaga Harga Dirinya” berikut:

> Bukan malah mengambil emasnya, pencari kayu itu justru menasihati sang pembesar, “Tuan seperti seorang terhormat. Mengapa bicara Tuan begitu rendah. Saya memang Cuma seorang pencari kayu, tapi saya bangga

> dengan hasil keringat saya sendiri. Jangan pernah Tuan meminta saya mengambil yang bukan hak saya," ucapnya. (h.114)

Potongan cerita islami mengajarkan anak bahwa jangan memandang sebelah mata orang yang berpenampilan biasa dan terkesan sangat sederhana, karena kita tidak pernah tahu bisa saja orang tersebut ternyata jauh lebih mulia dan terhormat kedudukannya di hadapan Allah, karena banyak orang yang memilih untuk hidup dengan sederhana dan tetap menjaga harga dirinya di depan orang lain.

b. Akhlak Tercela

1) Dengki

Dengki merupakan perasaan tidak suka terhadap nikmat yang dimiliki oleh seseorang dan berharap supaya nikmat tersebut dapat dihilangkan atau bahkan berpindah tangan kepadanya sedangkan menurut Mutawalli al- Sha'rawi, dengki suatu keinginan yang tidak baik, yaitu rasa ingin menghilangkan nikmat yang telah dimiliki oleh seseorang meskipun seseorang yang memiliki sifat dengki itu tidak dapat merenggut nikmat tersebut. Dengki memiliki kekuatan yang tidak terlihat keberadaannya, namun sangat berpengaruh besar dan mampu mendatangkan bencana.[56] Dengki salah satu sifat yang dapat

[56] M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 298.

mendatangkan perasaan tidak tenang pada manusia saat melihat orang lain mendapatkan lebih banyak kenikmatan dari dirinya.

Dengki salah satu dari golongan penyakit hati yang berbahaya yang dapat membawa pengaruh buruk bagi diri sendiri maupun orang lain. Manusia sudah mempunyai benih-benih dengki dalam hatinya, namun ada beberapa yang bisa mencegah dirinya dari sikap dengki tersebut.[57] Dengki menjadi salah satu penyakit rohani yang sangat membahayakan kehidupan manusia, karena seseorang dapat dianggap bersikap dengki jika tiba-tiba tidak menyukai kelebihan atau kenikmatan yang diperoleh oleh seseorang. Sikap dengki ini seringkali dapat mencelakakan seseorang yang menjadi sasaran kedengkian.[58] Seorang pendengki sangat tidak menyukai apabila disebutkan nikmat Allah yang diberikan kepada seseorang, namun sebaliknya jika disebutkan kesengsaraan dan kesulitan hidup dialami oleh seseorang, maka ia sangat menyukainya. Orang yang dengki selalu ingin orang lain berada di belakangnya, ia tidak ingin nikmat Allah diberikan kepada orang lain lebih dulu,[59] maka dari itu dapat dikatakan bahwa orang dengki ini

[57] M. Shoim El Saha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an Tempat, Tokoh, Nama dan Istilah dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 211.

[58] Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006), h.769.

[59] Abdul Aziz bin Fauzan, *Aturan Islam Tentang Bergaul dengan Sesama*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2017), h. 147

juga bisa disebut orang yang memiliki sifat egois yang ingin menang sendiri, ia hanya memikirkan kebahagiaan dirinya tanpa memikirkan kebahagiaan orang lain.

Al-Qur'an Allah telah melarang hambanya untuk tidak memiliki sikap dengki, hal ini terdapat dalam Q.S An-Nisa ayat 32 yang berbunyi:

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ

نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ

وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ

عَلِيمًا ﴿٣٢﴾ [60]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk memiliki rasa iri hati terhadap apa yang dimiliki orang lain, karena Allah lebih mengetahui siapa yang lebih layak untuk mendapatkan suatu kenikmatan yang luas.

---

[60] Al-Qur'an dan Terjemahannya, An-Nisa: 32.

Aspek materi dengki ini terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Laki-Laki Sederhana Calon Penghuni Surga" berikut:

> Adik-adik, agama Islam nengajarkan pemeluknya untuk tidak saling dengki dan sakit hati. Sebab dengki dan sakit hati itu hanya akan menyebabkan permusuhan. Disamping akan menghapus kebaikan-kebaikan pelakunya. "Aku memang tidak melakukan amalan-amalan istimewa, tetapi sebelum tidur, aku berusaha mengingat kesalahan-kesalahan saudaraku seiman. Aku berusaha memaafkan kesalahan mereka sebelum aku tidur. Aku hilangkan rasa dengki dan iri terhadap karunia Allah yang diberikan kepada saudaraku," lelaki itu menjawab. (h. 5-7)

Potongan cerita islami diatas mengajarkan anak bahwa orang yang menghindari sikap dengki akan menjadi calon ahli surga. Orang yang senantiasa gemar memaafkan kesalahan orang lain serta selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan kepadanya serta menghilangkan rasa dengki dalam hatinya terhadap nikmat yang Allah berikan kepada orang lain, maka hatinya akan lebih tenang dan lapang, ia juga akan disenangi banyak orang disekitarnya. Allah tentu akan memberikan surga-Nya sebagai balasan.

2) Bohong

Menurut KBBI bohong ialah tidak sesuai dengan keadaan.[61] Imam Nawawi mengatakan bahwa bohong itu ialah memberitahu atau menceritakan suatu hal, namun tidak sesuai

[61] W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 168.

dengan fakta atau kejadian yang sebenarnya.[62] Dalam Agama Islam bohong salah satu perbuatan yang haram dilakukan karena dapat menjauhkan seseorang dari keimanan.[63] Bohong dapat dikatakan sebagai alat yang dapat digunakan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhanya atau tujuannya. Kebohongan itu sendiri biasanya bersifat tidak konsisten terhadap terhadap perkataannya sehingga orang yang berbohong tidak akan berkata benar.[64] Bohong adalah salah satu perbuatan dosa yang dapat membawa pelakunya kepada masalah besar di dunia dan juga di akhirat. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S An-Nuur ayat 15 yang berbunyi:

إِذۡ تَلَقَّوۡنَهُۥ بِأَلۡسِنَتِكُمۡ وَتَقُولُونَ بِأَفۡوَاهِكُم مَّا لَيۡسَ لَكُم

بِهِۦ عِلۡمٞ وَتَحۡسَبُونَهُۥ هَيِّنٗا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٞ ١٥ [65]

[62] Nurla Isna Aunillah, *Membaca Tanda-Tanda Orang Berbohong*, (Yogjakarta: Laksana, 2011), h. 27.

[63] Pribadi, Agung, "Berbohong Termasuk Dosa Besar yang Disepelekan" *www.kompas.tv* dalam *Google.com*, 2020.

[64] Allamah Muhammad Amin Zainuddin, *Membangun Surga di Hati dengan Kemuliaan Akhlak*, Penerjemah: Muhammad Abdul Qadir al Caff dan Shahibul Aziz Zuhri, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 140.

[65] Al-Qur'an dan Terjemahannya, An-Nuur: 15.

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah sangat tidak menyukai bahkan sangat melarang keras manusia untuk berkata bohong, baik itu yang mengatakan kebohongan atau bahkan yang menyebarkan kebohongan tersebut. Walaupun hal seperti itu perkara yang biasa di mata manusia, namun di sisi Allah hal berupa kebohongan merupakan perkara yang besar.

Aspek materi bohong ini terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Canda Sang Penggembala" berikut:

> Hari ketiga, seekor serigala benar-benar dating. Penggembala ketakutan dan berteriak memanggil warga desa, "Serigala! Serigala! Kambing gembalaannya diterkam serigala. Namun tak satupun penduduk desa datang menolong karena menyangkan penggembala hanya membohongi mereka. (h.73-74)

Potongan cerita islami diatas mengajarkan anak bahwa kita tidak boleh berbohong baik itu kepada teman, guru, orangtua atau siapapun itu, karena jika sekali berbohong atau bahkan berkali-kali berbohong, maka orang lain tidak akan mempercayai kita lagi, seperti halnya cerita penggembala di atas karena sebelumnya ia mempermainkan penduduk desa dengan mengatakan hal yang bohong tidak sesuai kenyataan maka akhirnya para penduduk desa tidak mempercayai perkataan si penggembela tersebut.

3. Aspek Adab Islami

   a. Adab Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri ialah suatu perlakuan terhadap dirinya sendiri baik itu secara jasmani maupun rohani. Sebagai manusia kita harus adil memperlakukan diri sendiri sebagaimana mestinya, dan jangan sampai memaksakan diri untuk melakukan suatu hal yang buruk dan dilarang oleh agama atau bahkan dapat membahayakan jiwa,[66] selain berakhlak kepada Allah SWT dan sesama manusia, manusia juga harus berakhlak terhadap dirinya sendiri. Akhlak terhadap diri sendiri dapat diartikan sebagai sikap menyayangi serta menghormati diri.[67] Akhlak terhadap diri sendiri ialah saat seseorang bersikap baik pada dirinya sendiri baik secara jasmani maupu rohani.

1) Adab Berbicara

Adab berbicara secara umum ialah aturan dalam berbicara yang menjadi tolak ukur perkataan baik dan buruk yang akan digunakan pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari ini sangatlah diperlukan. Adab berbicara ini tidak hanya membahas perihal kata-kata ataupun kalimat yang digunakan saat berbicara, namun juga membahas mengenai intonasi atau nada bicara saat berbicara, apalagi saat berbicara dengan orang

[66] Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10 No. 1, 2020, h. 2.

[67] Nur Lailiya, "Bentuk-Bentuk Uswatun Hasanah Orang Tua Dalam Pendidikan Etika Berakhlak Pada Anak di Desa Tanjung Jaya Kecamatan BangunRejo Kabupaten Lampung Tengah", *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah (STAIN) Jurai Siwo Metro, 2016, h. 40.

yang lebih tua, karena sangat tidak menutup kemungkinan lawan bicara akan tersinggung karena intonasi bicara yang salah.[68] Beberapa adab berbicara dalam Islam yang perlu diperhatikan yaitu jujur dalam berbicara, berbicara baik atau diam, tidak ghibah, melihat wajah lawan bicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, dan tidak berdebat.

Adab Nabawi ketika berbicara yaitu selalu berhati-hati dan memikirkan terlebih dahulu perkataan yang ingin dikeluarkan. Setelah dipikirkan bahwa kata-kata tersebut baik, maka hendaknya ia mengatakan hal itu. Sebaliknya, apabila kata-kata tersebut buruk, maka lebih baik ia menahan diri dan lebih baik diam, ketika Allah memberikan kita nikmat bicara maka berbicaralah yang baik dan bermanfaat.[69] Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ [70]

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia harus berhati-hati dalam berkata-kata, manusia diingatkan untuk mengucapkan hal-hal yang baik, benar, dan jujur.

---

[68] Rati Astuti, "Adab Berbicara (Kajian Tahlili Terhadap Q.S Al- Hujurat/49: 2-5)" , *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017, h. 6-7.

[69] Hakis, "Adab Bicara Dalam Perspektif Komunikasi Islam", dalam *Jurnal Mercesuar Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon*, Vol. 1 No 1 Juli, 2020, h. 63

.

[70] Al- Qur'an dan Terjemahannya, Al-Ahzab: 70.

Aspek adab berbicara terdapat pada cerita islami yang berjudul “Mimpi Sang Raja” berikut:

> “Baginda Raja, dari pengetahuan hamba, mimpi itu berarti baginda adalah orang paling beruntung di dunia. Paduka akan hidup lama dari semua anggota keluarga baginda,” kata peramal. Mendengar perkataan peramal itu, senyum mengembang di wajah sang raja. Tampaknya Raja sangat senang dengan pemikiran peramal tadi. (h. 60)

Cerita islami diatas mengajarkan anak bahwa dalam berbicara atau mengatakan suatu hal haruslah berhati-hati dan jangan sampai menyinggung atau membuat marah orang lain. Kita bisa belajar dari kedua peramal yang ada pada cerita islami tersebut, padahal mereka menyampaikan hal yang sama, namun yang membedakannya ialah peramal pertama berbicara apa adanya tanpa memikirkan akibatnya. Sedangkan peramal kedua berbicara dengan bijak dan cerdik agar tidak melukai raja, maka dari itu jika kita hendak berkata sesuatu, pikirkanlah matang-matang akibatnya.

b. Adab Kepada Sesama Manusia

Seorang muslim yang baik harus harus memiliki adab yang baik terhadap sesama manusia, baik terhadap dirinya sendiri serta terhadap keluarga dan orang-orang terdekatnya. Sebagai umat beragama setiap orang harus mampu menjalin hubungan baik antar sesama umat manusia setelah menjalin hubungan baik

terhadap Allah SWT.[71] Adab kepada sesama manusia menjadi salah satu hal yang terpenting untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap saat manusia membutuhkan manusia lainnya untuk dapat memenuhi hidupnya.

1) Adab Terhadap Orang Tua

Seorang anak wajib berbakti terhadap kedua orang tua, setelah bertakwa kepada Allah SWT. Orang tua yang telah merawat, menjaga, dan mendidik sampai seseorang menjadi orang yang bahagia dan berguna, karena itu sudah sepatutnya seorang anak berbakti terhadap orang tuanya. Adab yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya yaitu jangan pernah berkata keras dan kasar terhadap keduanya, selalu mendoakannya, memiliki sopan santun, taat kepada perintah orang tua selagi yang diperintahkan tidak melanggar syari'at agama, menghormati dan merendahkan diri kepadanya, menyayangi serta melindunginya, karena pada hakikatnya orang tua adalah orang yang paling berjasa untuk anak-anaknya, dan sampai kapanpun seorang anak tidak akan mampu membalas jasa yang telah diberikan oleh orang tuanya.[72] Oleh karena itu,

[71] Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia Dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 9 No 1 Maret, 2009, h. 30.

[72] Miftakhul Jannah. "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *dalam Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3 No. 2 Juli, 2018, h. 4.

sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk selalu berbakti terhadap kedua orang tuanya.

Aspek adab terhadap orang tua terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Wasiat Seorang Petani Tua" berikut:

> Seorang petani tua sakit keras. Ia merasa sebentar lagi kematian menjemputya ia teringat anak-anaknya yang pemalas. Ia ingin mengajari anak-anaknya agar rajin dan mau bekerja. Ia berkata kepada anak-anaknya, "Di kebun milik kita, tersimpan harta karun yang entah dimana letak persisnya." Mendengar perkataan terakhir sang ayah, mereka merasa sangat senang. Tanpa membuang waktu, mereka segera menggali tiap jengkal kebun yang dulunya digarap ayah mereka setiap hari. Namun, harta karun yang dijanjikan tidak ada. Barulah mereka sadar akan inti pesan terakhir sang ayah. Harta karun terpendam yang mereka cari, bukan emas melainkan hasil pertanian melimpah ruah yang merupakan jerih payah kerja keras mereka. (h. 41-42)

Cerita islami diatas mengajarkan kepada anak bahwa sebagai anak yang berbakti dan beradab terhadap orang tua, kita harus rajin membantu pekerjaan orang tua baik itu di rumah, di kebun, dan di tempat yang lain, dan alangkah lebih baiknya kita membantu mereka tanpa harus mereka suruh telebih dahulu. Kita harus pandai membagi waktu, ada waktunya untuk belajar, ada waktunya untuk bermain, dan yang paling utama ada waktunya untuk membantu ayah dan ibu di rumah.

Aspek materi adab terhadap kedua orang tua juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Si Ahli Ibadah dan Do'a Ibunya" berikut:

> Setiap hari, Juraij tekun beribadah. Suatu hari, ibunya datang memanggilnya, saat ia sedang shalat. “Hai Juraij!” seru ibunya memanggil, Juraij tetap shalat sambil berkata dalam hatinya, “Ya Tuhan, Ibuku atau shalatku!” Lalu, ia terus melanjutkan shalatnya. Ibunya kemudian pulang. Esoknya, ibunya kembali saat Juraij sedang shalat. Ibunya kembali memanggilnya. Tapi, Juraij tidak menghiraukan panggilan ibunya lagi. Karena kesal, ibunya berdoa, “Ya Tuhan, jangan Engkau mengambil nyawanya, hingga ia melihat wajah wanita nakal!” (h. 75)

Potongan cerita islami di atas juga mengajarkan anak betapa wajibnya mematuhi perintah ayah dan ibu, karena mereka berdualah kita ada dan hidup di dunia ini, maka dari itu, jangan sampai kita menyakiti hati keduanya, sehingga salah satu diantara meraka berdo’a atau bahkan bersumpah sebab do’a kedua orang tua sangatlah terkabul. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Israa’ ayat 23 yang berbunyi:

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل

لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ [73]

[73] Al-Qur’an dan Terjemahannya, Al-Israa’: 23.

Ayat tersebut menerangkan tentang kewajiban seorang anak untuk berbakti terhadap orang tuanya serta bagaimana ketentuan dan sopan santun kita terhadap orang tua.

Setiap anak sudah sepatutnya mematuhi nasihat dan perintah yang diberikan orang tuanya, karena tujuan orang tua manasihati anaknya adalah untuk kebaikan dan keselamatan anak itu sendiri, maka dari itulah sudah seharusnya seorang anak mematuhi nasihat dan amanat dari orang tuanya. Selama nasihat orang tua itu merupakan suatu kebaikan dan tidak melanggar syari'at Islam, namun jika tidak, maka anakpun berhak untuk menolaknya, tetapi penolakan tersebut juga harus dengan adab yang baik dan santun.[74]

Aspek materi adab terhadap orang tua juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Uwais Al-Qarni, Anak yang Makbul do'anya" berikut:

> Uwais adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya. Suatu ketika ia menderita penyakit kulit ia lalu memanjatkan doa kepada Allah, kemudian ia sembuh. Nabi Muhammad memanggil Umar, "Jika suatu ketika engkau dapat menemui Uwais, mintalah agar dia mendoakanmu." (h. 97)

Potongan dari cerita islami diatas mengajarkan anak bahwa seseorang yang senantiasa berbakti dan beradab kepada kedua orangtuanya maka do'a-do'anya akan dikabulkan oleh Allah. Perkataan yang diucapkan Nabi Muhamad kepada Umar

[74] Ahmad Hasan, *Indahnya Hidup Rukun*, (Jakarta: CV Arta Rivera, 2008), h. 6-7.

merupakan salah satu bukti bahwa betapa dahsyatnya do'a seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya, sampai Nabi Muhammad menyarankan Umar untuk menemui Uwais agar mendoakan Umar. Cerita islami ini juga dapat mengajarkan dan mengingatkan anak bahwa jangan sampai menyakiti hati kedua orang tua apalagi sampai membuat mereka marah, karena kemarahan kedua orang tua sama dengan kemarahan Allah kepada kita.

4. Aspek Kisah Teladan

Keteladanan ialah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Kisah teladan yang dimaksud disini ialah suatu keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan baik dari Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabat beliau.[75] Seperti yang ada dalam Al-Qur'an, keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah.* Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

[75] Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 90.

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ

ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١ [76]

Ayat tersebut menerangkan bahwa Rasulullah merupakan suri tauladan yang baik seluruh umat islam untuk diteladani, baik itu dari segi perkataan, perbuatan dan keadaannya.

Kisah teladan merupakan salah satu cara yang efektif dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun sosial. Karena dari keteladanan itu anak akan menirukannya dalam berperilaku sehari-hari, bahkan dapat mempengaruhi watak anak. Buku *50 Cerita Islami Untuk Anak* karya Muhamad Yasir ini juga terdapat beberapa cerita islami yang mengandung aspek kisah teladan mengenai keteladanan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabat beliau. Hal ini terdapat pada cerita islami yang berjudul "Belajar Bersedekah dari Abu Thalhah" berikut:

> Abu Thalhah adalah sahabat Nabi Muhammad yang kaya raya. Ia memiliki kebun kurma, letaknya di depan Masjid Nabawi di Madinah. Suatu ketika Allah menurunkan ayat, "Sekali-kali kamu tidak akan memperoleh kebajikan sebelum memberikan apa yang kamu cintai." Abu Thalhah cepat-cepat mendatangi Nabi Muhammad, dan berkata, "Wahai Nabi, sekarang aku juga sumbangkan kebunku untuk ama Islam. Semoga menjadi pahala terbaikku di sisi Allah," kata Abu Thalhah. (h. 17)

[76] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Al-Ahzab: 21

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami diatas ialah sifat Abu Thalhah sahabat Nabi Muhammad yang kaya raya tapi juga rajin bersedekah dan tidak menunda-nunda kebaikannya untuk dilakukan, karena ketika ia mendapatkan suatu kesempatan untuk berbuat kebaikan ia segera melakukannya tanpa harus berpikir panjang, maka dari itu Allah menjadikannya sebagai salah satu sahabat Nabi Muhammad yang terhormat. Potongan cerita islami di atas mengajarkan anak untuk rajin bersedekah agar dicintai oleh Allah.

Aspek kisah teladan terdapat pada cerita islami yang berjudul "Tukang Kebun yang Rajin Bersedekah" berikut:

> "Aku mendengar suara di langit yang memerintahkan hujan untuk menyirami kebun milikmmu. Amalan apa yang engkau perbuat?" "Aku sedekahkan sepertiga tanaman yang tumbuh dari kebunku, aku makan bersama keluargaku sepertiganya, lalu aku biarkan sepertiganya." (h. 28)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas ialah amalan tukang kebun yaitu rajin bersedekah. Tukang kebun itu rajin menyedekahkan hartanya yaitu sepetiga tanaman yang tumbuh dari kebunnya. Anak bisa belajar bahwa dunia sebenarnya tempat untuk beram al baik serta ladang mengumpulkan pahala sebelum kita kembali berpulang pada Allah SWT. Cerita islami di atas mengajarkan anak bahwa dalam harta yang kita miliki terdapat hak-hak orang yang amat membutuhkan seperti anak yatim, orang fakir miskin, maka oleh karena itu kita harus rajin-rajin bersedekah

kepada orang yang membutuhkan, karena Allah akan menambahkan rezeki orang yang rajin bersedekah.

Aspek kisah teladan juga terdapat pada cerita islami yang berjudul "Putri Nabi Muhammad yang Salehah" berikut:

> Tiba tiba, tetangga Fathimah mengirimkan dua buah roti dan sepotong daging. Fathimah menerimanya dengan gembira. Ia menaruhnya di mangkuk dan berkata, "Demi Allah! Aku lebih mengutamakan Ayahku daripada diriku dan anak-anakku." Padahal Fathimah dan anak-anaknya saat itu juga kelaparan. Fathimah menyuruh anaknya, Hasan, mengundang Nabi Muhammad untuk makan. Nabi Muhammad pun datang ke rumah Fathimah. "Bawalah kemari, Nak!" pinta Nabi Muhammad. Saat Fathimah membukanya, ternyata mangkuk itu penuh dengan roti dan daging. "Subhanallah, ini berkah dari Allah." (h. 52-53)

Keteladanan yang dapat diambil dari potongan cerita islami di atas ialah kita harus banyak bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, termasuk rezeki berupa makanan, karena semua itu berasal dari Allah yang diberikan melalui perantara manusia seperti Fathimah putri Nabi Muhammad yang tidak mengeluh saat hanya mendapatkan dua buah roti dan sepotong daging, Fathimah mensyukuri nikmat tersebut bahkan ia tetap mengutamakan Nabi Muhammad untuk memakannya daripada dirinya dan anaknya. Cerita islami diatas mengajarkan anak untuk selalu mensyukuri rezeki berupa makanan yang terdapat di hadapan mata, karena masih banyak orang yang ada diluar sana yang mungkin tidak seberuntung kita.

Aspek kisah teladan juga terdapat pada cerita islami yang berjudul "Menghormati Tamu" berikut:

> Nabi Muhammad keluar bersama Abu Bakar dan Umar dari rumah mereka. Mereka sepakat mengunjungi rumah Abu Haitsam. Namun, Abu Haitsam ingin memberikan jamuan istimewa kepada tamunya. Ia tetap menyembelih kambingnya. Nabi Muhammad dan kedua sahabatnya kemudian menyantap dengan nikmat. Setelah kenyang dan cukup minum, Nabi Muhammad berkata, "Rasa kenyang yang seperti ini, semua akan Allah Tanya, wahai Sahabatku." (h. 54-55)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas ialah sikap menerima serta menghormati tamu yang datang ke rumah yaitu dengan melayani serta memberikan hidangan terbaik yang kita miliki di rumah baik itu berupa makanan dan minuman. Cerita islami di atas juga mengajarkan anak bahwa setiap kenikmatan atau kesenangan yang kita rasakan di dunia ini akan dipertanyakan Allah SWT di akhirat kelak.

Islam memiliki suri tauladan yang luar biasa yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir umat Islam, maka Allah pun telah memberikan petunjuk serta mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memberikan contoh dan teladan yang baik, beliau adalah sosok yang paling mulia sebagai utusan Allah SWT.[77] Hal ini terdapat pada cerita islami yang berjudul "Segera Menunaikan Amanah" berikut:

> Nabi Muhammad memimpin shalat berjamaah di Masjid Madinah. Setelah salam, ia segera bangkit dan

[77] Annisa Aulia Fahrin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga Nabi Muhammad Saw (Telaah Buku Kehidupan Rasul Allah Muhammad SAW Karya M Fetullah Gulen)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2019, h. 7.

> melangkah keluar, melewati orang-orang yang masih asyik duduk, berzikir. Nabi Muhammad menuju rumah istrinya. Orang-orang terkejut karena begitu cepatnya beliau melangkah. Tapi, tidak terlalu lama, beliau kembali muncul dan duduk di dekat mimbar. "Aku ingat shadaqah berupa butir emas dan perak yang ada pada kami. Karena aku tidak suka menginapkannya, maka aku perintahkan agar segera dibagikan," jawab Nabi Muhammad ketika ditanya. (h. 56)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas ialah kita harus menjalankan dengan sebaik dan sesegera mungkin amanah yang diberikan kepada kita. Jika kita diberikan atau dititipkan suatu amanah hendaknya amanah tersebut harus secepatnya disampaikan kepada orang yang berhak menerimanya. Cerita islami diatas mengajarkan anak supaya pandai menjaga amanah orang lain, karena orang yang dapat dipercaya dan selalu menjaga amanah dengan baik akan selalu dipercaya dan disenangi oleh banyak orang.

Aspek kisah teladan selanjutnya terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Menangis Karena Tidak Ikut Perang" berikut:

> Nabi Muhammad berangkat melaksanakan Perang Badar. Sa'ad Abu Waqqash melihat saudaranya yang masih kecil, Umair, pergi ke belakang barisan. Sa'ad berkata, "Mengapa engkau berada di belakang, Umair?" "Aku Khawatir Nabi Muhammad melihatku. Beliau telah melarangku ikut, karena menganggapku masih kecil. Padahal, aku ingin sekali bergabung bersama pasukan. Semoga Allah mengaruniaiku kematian syahid!" Nabi Muhammad memandang Umair yang masih belia, "Pulanglah," kata beliau. Karena disuruh pulang, Umair menangis. Tapi, Melihat tekad anak itu sangat kuat untuk ikut berperang, Nabi Muhammad pun memberinya izin. Umair gugur di Perang Badar dan usianya baru enam belas tahun. (h. 57)

Cerita islami di atas memberikan keteladanan bagi anak bahwa sebagai generasi muda sudah sepatutnya kita turut

menyumbang baik itu tenaga dan pikiran untuk memberikan bantuan kepada agama kita, sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing. Kalau zaman dulu cara memberikan bantuan kepada agama yaitu turut serta ikut berperang, maka di zaman sekarang sebagai generasi penerus bangsa anak-anak harus rajin belajar dan memperdalam ilmu agama sebagai bukti kecintaan dengan agama Islam.

Aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Pengembara yang Ditemani Malaikat" berikut:

> Sesampai di pintu gerbang perkampungan, malaikat bertanya, "Hendak kemana?" "Mengunjungi saudaraku di perkampungan ini," jawabnya. "Adakah utang budinya, sehingga engkau jauh-jauh dating mengunjunginya?" tanya malaikat. "Tidak. Bukan karena utang budi, bukan juga karena yang lain. Saya mencintainya karena Allah. Karena itu saja," jawabnya. "Aku adalah malaikat Allah yang Maha Pengasih. Sungguh Allah mencintaimu, sebab cintamu kepada kawanmu karena Allah," ujar Sang Malaikat. (h. 63-64)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas ialah ketulusan mencintai seorang teman atau sahabat karena Allah SWT bukan karena hanya ingin memanfaatkan atau mengharapkan sesuatu hal dari seorang teman atau sahabat tersebut. Cerita islami di atas mengajarkan anak bahwa Allah sangat mencintai orang yang berteman atau bersahabat karena Allah, maka dari itu kita hatrus mencari teman yang memiliki akhlak yang baik dan saleh, lalu bersahabatlah karena Allah, agar Allah SWT pun juga mencintai kita.

Cerita islami yang berjudul “Sang Guru Berkunjung Ke Rumah Murid” juga terdapat aspek kisah teladan yaitu sebagai berikut:

> Waktu subuh tiba, Imam Asy-Syafi’i bangun dan langsung menuju masjid bersama Imam Ahmad untuk shalat berjamaah. Imam Ahmad mempersilahkan Imam Asy-Syafi’i untuk menjadi imam. Namun, Imam Asy-Syafi’i menolaknya. “Jamaah di sini lebih akrab denganmu. Hati mereka lebih tenang dan lebih mantap jika kau yang menjadi imam,” kata Imam Asy-Syafi’i dengan bijak. Imam Ahmad bingung dan penasaran mendengar cerita putrinya itu. Namun ia tidak mau berprasangka yang bukan-bukan kepada gurunya. Saat itu juga, Imam Ahmad menemui Imam Asy-Syafi’i untuk meminta penjelasan. “Sahabatku Ahmad, memang benar aku makan banyak dan itu ada alasannya. Aku tahu makanan yang engkau hidangkan itu halal, aku makan sebanyak-banyaknya. Sebab makanan yang halal itu banyak berkahnya. (h. 69-71)

Seperti yang sudah diketahui dari potongan cerita islami diatas Imam Asy-Syafi’i dan Imam Ahmad keduanya merupakan ulama hebat, sikap mereka berdua dalam cerita di atas memberikan keteladanan kepada anak bahwa hubungan antara guru dan murid itu harus saling menghormati, menyayangi, dan saling menghargai. Kalau kita hormat kepada guru ataupun orang tua, maka kitapun akan dihargai dan dihormati oleh mereka juga. Anak dapat belajar dari Imam Asy-Syafi’i yang sangat menyukai makanan yang halal dan baik, rajin dan semangat dalam beribadah.

Selanjutnya aspek kisah teladan terdapat pada cerita islami yang berjudul “Sang Panglima yang Dicintai Allah” berikut:

> “Aku mengulangi surat Al-Ikhlas dalam setiap rakaat karena aku mencintainya, surat Al-Ikhlas berisi tentang sifat-sifat Allah Yang Maha Penyayang.” Mereka dilaporkan

> kembali kepada Nabi Muhammad, Beliau berkata, “Sampaikan kepada panglima itu, Allah juga mencintainya karena ia menyenangi surat Al-Ikhlas.” (h. 79)

Keteladanan yang dapat diambil dari dialog dalam cerita islami diatas ialah seorang panglima yang merupakan sahabat Nabi Muhammad yang senang membaca surat Al-Ikhlas dalam setiap rakaatnya. Secara tidak langsung ini dapat dijadikan contoh yang baik bagi anak bahwa Allah begitu menyayangi hamba-Nya yang senang dan rajin membaca Al-Qur’an, kita pun boleh menyukai salah satu surat dalam Al-Qur’an, karena dengan kita menyukainya berarti kita sangat senang dan rajin untuk membacanya setiap hari serta mengulanginya. Cerita islami ini sekaligus mengajarkan anak bahwa Allah sangat mencintai dan memuliakan orang yang gemar membaca Al-Qur’an.

Aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul “Si Badui yang Buang Air Kecil di Masjid” berikut:

> Nabi Muhammad berkata, “Jangan, wahai Umar! Biarkan dia selesai dengan hajatnya, setelah itu ambillah satu timba air untuk membersihkannya.” Nabi Muhammad yang bijak kemudian melanjutkan, “Kalian ada untuk memberi kemudahan bukan menyulitkan. Begitu senangnya laki-laki itu kepada Nabi Muhammad, dia berdoa, “Ya Allah, kasihanilah aku dan Muhammad saja, jangan Engkau Kasihani yang lain.” (h. 81)

Keteladanan yang dapat diambil dari potongan cerita islami diatas ialah kelembutan dan kebijaksanaan Nabi Muhammad yang begitu penyayang terhadap semua orang walaupun orang tersebut telah berbuat salah. Anak dapat mencontoh sifat yang dimiliki Nabi

Muhammad ini yaitu tidak mencaci maki atau membentak orang lain meskipun ia tengah berbuat salah. Jika orang lain berbuat salah, alangkah lebih baiknya kita nasihati dengan penuh kelembutan dan kasih sayang. Cerita islami tersebut juga mengajarkan kepada anak bahwa kita harus selalu menjaga kebersihan masjid, karena masjid merupakan rumah Allah, dan saat berada di masjid kita tidak boleh membuang sampah sembarangan atau membuang kotoran apapun itu karena masjid merupakan tempat ibadah.

Aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Putra Raja" berikut:

> Seorang laki-laki sederhana mendatangi Khalifah Umar di Makkah. Ia mengadukan anaknya yang ditampar putra Amr bin 'Ash, gubernur Mesir, hanya karena ia kalah dalam pertandingan olahraga. "Mengapa kalian memperbudak manusia,, padahal ibunya telah melahirkannya dalam keadaan merdeka?" ujar Umar. (h. 82)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas ialah bahwa sesama manusia kita tidak boleh meremehkan orang lain dan menganggap orang tersebut lebih rendah dari kita, padahal di hadapan Allah SWT semua manusia itu sama, dan yang membedakannya hanyalah ketakwaan-Nya kepada Allah SWT. Cerita islami ini mengajarkan anak bahwa kita harus menghormati orang lain tanpa pandang bulu, kita harus tetap bersikap rendah hati kepada siapapun itu tanpa terkecuali.

Selanjutnya aspek kisah teladan terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Abdul Qadir Jailani dan Iblis" berikut:

> Abdul Qadir Jailani, suatu ketika mendirikan shalat tahajud. Saat mulai shalat, tiba-tiba muncul cahaya dan suara, "Wahai hambaku, Abdul Qadir Jailani, saya telah melihat ketaaatan dan ibadahmu kepadaku. Sekarang, berhentilah beribadah," bunyi suara itu."Mana mungkin kewajiban ibadah dicabut dari seorang Abdul Qadir Jailani, sedangkan Nabi Muhammad saja, sampai akhir hayatnya masih diwajibkan mendirikan ibadah. Wahai Iblis, pergi kamu dari sini!" Abdul Qadir Jailani pun mengusir Iblis dan meludahinya. (h. 83)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas yaitu keteguhan iman Abdul Qadir Jailani yang tidak mudah dirayu oleh Iblis untuk berhenti beribadah. Cerita islami di atas juga mengajarkan anak bahwa jangan sampai kita mudah terhasut oleh rayuan iblis yang seringkali ingin menyesatkan manusia, karena iblis selalu mempunyai cara dengan memberikan pujian serta rayuan untuk membuat kita senang, padahal sebenarnya iblis ingin menjerumuskan kita ke jalan yang tidak diridhai oleh Allah SWT. Hal yang dialami oleh Abdul Qadir Jailani ini dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa sampai kapanpun iblis akan selalu berusaha menyesatkan manusia, meskipun sedang menjalankan ibadah.

Aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Arab Badui dan Putra Umar bin Al-Khathab" berikut:

> Seorang Arab Badui bertemu dengan putra Umar bin Al-Khatab segera turun dari keledai dan menaikkan orang tua itu di atasnya. Putra Umar bin Al-Khatab juga mencabut sorban yang sedang ia pakai, lalu diberikan kepada orang tua itu dengan penuh kelembutan dan rasa hormat. "Wahai Putra Umar, orangtua ini sudah terbiasa miskin. Tak usahlah kau terlalu memanjakannya," kata Ibnu Dinar yang ikut bersama Putra Umar Bin Al-Khatab. "Wahai, Ibnu Dinar, laki-laki ini

> sahabat ayahku. Nabi Muhammad berkata, “Kebajikan yang paling tinggi adalah jika seorang anak menyambung silaturahmi dengan sahabat-sahabat ayahnya. (h. 86)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas ialah sikap Putra Umar yang begitu menghormati orang yang lebih tua tanpa melihat penampilan serta kedudukannya. Hal yang dilakukan Putra Umar ini salah satu cara berbakti beliau kepada ayahandanya yaitu Umar bin Al-Khatab yang sudah meninggal dunia dengan teta menjalin silaturahmi dengan sahabat-sahabat ayahnya yang masih hidup. Cerita islami ini juga mengajarkan anak untuk tidak mudah meremehkan orang lain hanya karena melihat penampilannya yang terlihat sederhana, karena bisa jadi orang yang berpenampilan sederhana itu justru kedudukannya jauhl lebih mulia di sisi Allah daripada kita.

Aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul “Tukang Batu yang Dicium Tangannya oleh Nabi” berikut:

> “Tanganku begini karena palu dan sekop yang kupakai mencari nafkah bagi keluarga yang menjadi tanggunganku, “jawab Tukang Batu. Nabi Muhammad mengambil tangan si Tukang Batu dan menciumnya, “Inilah tangan yang tak akan pernah disentuh oleh api neraka selama-lamanya.” (h. 93)

Keteladanan yang dapat diambil dari potongan dialog cerita islami di atas ialah orang yang bekerja keras mengerjakan sesuatu yang halal maka orang tersebut akan sangat dimuliakan oleh Nabi Muhammad, kegigihan Tukang Batu dalam mencari nafkah yang halal untuk keluarganya mengandung hikmah bahwa tangan yang

tidak akan menyentuh api neraka bukanlah tangan yang lembut, melainkan tangan yang mau bekerja keras mencari nafkah daripada meminta-minta.

Aspek kisah teladan yang terdalam dalam cerita islami yang berjudul "Sang Ulama yang Menghormati Ilmu" dalam potongan dialog berikut:

> Ia mengirim utusan untuk menyampaikan keinginannya dan memohon agar imam Malik menemuinya. Karena yang membutuhkan adalah Harun Al-Rasyid, maka Imam Malik berkata kepada utusan itu, "Katakan kepada Khalifah bahwa penuntut ilmu itu harus dating mencarinya, karena ilmu itu harus didatangi." (h. 95)

Cerita islami diatas mengajarkan serta memberikan keteladanan bagi anak bahwa kita harus rajin menuntut ilmu karena menuntut ilmu itu merupaka suatu kewajiban yang harus kita jalankan, maka dari itu alangkah sangat baik jika kita berusaha mencari dan mendatangi tempat-tempat belajar, karena dengan begitu artinya kita menghormati ilmu yang ingin kita dapatkan serta para pengajarnya. Cerita islami ini mengingatkan anak juga untuk selalu rajin bersekolah dan menuntut ilmu.

Aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Imam Ahmad, Sang Pembela Al- Qur'an" berikut:

> "Wahai Imam Ahmad, jika pedang telah di hadapanmu, apakah engkau tetap meyakini Al-Qur'an sebagai makhluk?" Imam Ahmad menjawab "Tidak." Dalam perjalanan, mereka dicegat seorang laki-laki sambil bertanya," Diantara kalian, yang manakah Imam Ahmad?" "Ini orangnya," kata pengawal "Inilah susu segar untukmu," kata laki-laki itu. "Jika Engkau terbunuh, wahai Imam, semoga engkau masuk surga." (h. 99)

Potongan dialog dalam cerita islami di atas merupakan keteladanan yang dapat diambil oleh anak yaitu keberanian yang dimiliki Imam Ahmad yang rela mengorbankan dirinya untuk membela Al-Qur'an. Cerita islami ini mengajarkan anak untuk memuliakan Al-Qur'an dengan selalu membacanya, karena Al-Qur'an adalah Firman Allah yang mulia, maka dari itu kita harus menjaganya dan rajin membacanya.

Adapun aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang bejudul "Abu Hurairah dan Pencuri Makanan" berikut:

> Adik-adik, suatu ketika Abu Hurairah diminta Nabi Muhammad menjaga harta zakat Ramadhan di Baitul Mal. "Akan aku laporkan kau kepada Nabi. Ini yang terakhir kalinya. Tiga kali engkau mengatakan tidak akan kembali lagi ke sini, tetapi kau kembali lagi." "Biarkan aku pergi. Akan ku ajarkan kepadamu suatu kalimat yang dapat memberikan manfaat kepadamu," jawab orang asing itu. "Jika kamu hendak tidur, bacalah ayat kursi sampai akhir ayat, karena Allah akan selalu menjagamu dan tidak ada setanpun yang akan mendekatimu sampai pagi." (h. 102-104)

Potongan cerita islami di atas merupakan contoh tipu daya setan terhadap manusia yaitu Abu Hurairah, dalam cerita tersebut seseorang yang menyelinap Baitul Mal dan mengambil makanan dalam tiga malam tersebut ialah setan yang ingin menipu daya manusia. Hikmah cerita di atas ialah bahwa ayat kursi mengandung kekuatan untuk menjauhkan manusia dari godaan setan atau iblis. Pernyataan mengenai ayat kursi yang ada pada cerita tersebut, anak-

anak dapat meneladaninya bahwa dengan membaca ayat kursi dapat menjauhkan kita dari tipu daya setan.

Aspek kisah teladan juga terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Utsman Sang Dermawan" dalam pernyataan berikut:

> Pada masa Khalifah Abu Bakar, pernah terjadi kekeringan, sehingga penduduk Madinah banyak yang kelaparan dan kehausan. Karena tidak diberi, mereka lantas marah, "Tidak ada pedagang selain kami di Madinah. Kami adalah pedagang-pedagang kaya di kota ini. Adakah yang lebih hebat dari kami?"Ternyata, semua barang-barang itu dibeli oleh Utsman untuk dibagikan kepada warga Madinah, hingga tak seorangpun yang tidak menerima shadaqah dari sang Khalifah yang dermawan itu. (h.108-110)

Keteladanan yang dapat diambil dari sifat Utsman bin Affan tersebut ialah kedermawanan beliau yang rela membeli barang-barang mahal hanya untuk penduduk Madinah yang sedang kelaparan dan kehausan. Utsman bin Affan ialah salah satu sahabat Nabi Muhammad dikenal sebagai pedagang kaya yang dermawan, ia rela mengorbankan seluruh hartanya demi kemashalahatan umat islam. Cerita islami di atas mengajarkan anak bahwa Allah akan memberikan kemudahan urusan orang-orang yang selalu rela berkorban dan senang membantu orang lain yang membutuhkan.

Adapun aspek kisah teladan yang terakhir terdapat dalam cerita islami yang berjudul "Khalifah Umar dan Laki-Laki Pemilik Rumah" berikut:

> Seorang laki-laki mempunyai sebuah rumah yang berada di samping Masjid Nabawi. "Juallah rumahmu itu kepadaku" perintah Khalifah Umar. Umar ingin tanah yang ditempati laki-laki itu dapat digunakan untuk memperluas

> Masjid Nabawi. Namun, laki-laki itu menolak menjual rumahnya itu kepada Khalifah Umar. “Jika demikian, maka datangkanlah seorang penengah antara aku denganmu,“ kata Umar. Ditunjuklah Ubay bin Ka’ab sebagai penengahnya. Keduanya pun lantas berdebat di hadapan Ubay. Ubay menjawab, “Ya. Karena Nabi Muhammad berkata, Nabi Sulaiman setiap kali membangun pagar Baitul Maqdis, maka saat itu juga pagar tersebut roboh. Allah lantas berkata kepada sang Nabi agar tidak membangun masjid dengan merampas hak pemilik tanah.” Kata Ubay. (h. 111-112)

Keteladanan yang dapat diambil dari cerita islami di atas ialah sikap Khalifah Umar yang sangat bijaksana dan patuh terhadap aturan pada saat menyelesaikan masalah dengan seorang laki-laki yang rumahnya berada di samping Masjid Nabawi. Cerita islami ini mengajarkan bahwa sebagai manusia kita tidak boleh berbuat zalim kepada siapapun itu, kita tidak boleh mengambil keputusan sendiri, setiap ada permasalahan dengan seseorang haruslah dibicarakan baik-baik, dan alangkah baiknya ada seorang penengah dalam permasalahan tersebut, seperti yang dilakukan oleh Khalifah Umar yang mendatangkan seorang penengah.

C. Analisis Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir Ditinjau Dari Aspek Pembelajaran Akidah Akhlak MI

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis secara umum temuan penelitian lalu mengintegrasikan temuan tersebut ke dalam pengetahuan-pengetahuan atau teori yang sudah ada sebelumnya, dimana temuan tersebut berupa aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak MI yang terdapat dalam Buku 50 *Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir, lalu akan

diintegrasikan terhadap teori-teori yang telah disebutkan sebelumnya dengan menggunakan logika.

Menurut Kieran Egan cerita ialah suatu alat untuk memberikan orientasi terhadap emosi manusia pada isi dari cerita tersebut. Sebuah cerita tidak hanya berupa penyampaian informasi tentang suatu kejadian dan karakter tokoh saja, tetapi cerita dapat mengarahkan emosi manusia terhadap suatu kejadian atau karakter tokoh yang ada dalam cerita. Kieran Egan juga menjelaskan bahwa cerita merupakan salah satu alat kognisi utama yang dimiliki oleh anak, dimana anak melibatkan daya imajinasinya dengan ilmu pengetahuan.[78]

Cerita islami merupakan salah satu dari jenis cerita yang memuat nilai-nilai moral sesuai ajaran Islam yang dapat diteladani oleh anak. Nilai-nilai moral yang ada pada cerita islami dapat diserap langsung oleh anak saat mereka mendengarkan ataupun membaca cerita islami tersebut, sehingga nilai-nilai tersebut dapat dengan mudah tertanamkan pada diri seorang anak. Hal ini dikarenakan pada saat membaca atau mendengarkan cerita islami, daya pikir dan imajinasi anak melibatkan dua hal sekaligus yaitu dari gambaran-gambaran peristiwa dalam cerita serta hikmah yang ada pada tiap akhir cerita.

Kandungan yang sangat mendasari cerita islami ialah pembelajaran akidah dan akhlak, seperti yang telah kita ketahui bahwa di sekolah pembelajaran akidah akhlak memiliki peran yang penting terhadap perkembangan akhlak anak, karena pembelajaran akidah akhlak ini dapat

[78] Endin Mujahidin dan Agustini Diah Pancawati, "Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2 September, 2018, h. 218.

membantu meningkatkan keimanan serta ketakwaan anak yang direalisasikan dengan menerapkan perilaku yang terpuji serta menjauhi akhlak yang tercela. Aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak di MI yaitu, aspek akidah, aspek akhlak, aspek adab islami, dan aspek kisah teladan. Keempat aspek itu dapat mengarahkan anak pada suatu kemampuan dasar untuk dapat memahami rukun iman, pengamalan akhlak terpuji dengan sederhana, untuk dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penemuan dalam Buku 50 *Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir, empat aspek pembelajaran akidah akhlak MI yang ditemukan adalah:

1. Aspek Akidah

   Akidah ialah suatu hal yang melibatkan hati untuk mempercayai adanya Tuhan, serta membuat hati dan jiwa tenang tanpa adanya rasa keraguan sedikitpun. Akidah disini sangat berkaitan erat dengan keimanan, yang mana keimanan merupakan kepercayaan sepenuhnya terhadap rukun iman. Akidah sering disandingkan dengan *tauhid* yaitu pengesaan terhadap Allah SWT.[79] Aspek akidah yang terdapat dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* hanya terdapat dua cerita islami yaitu mengenai meyakini rukun iman (iman kepada Allah) dan *al-asma' al-husna (al-Afuww).* Adapun yang terdapat dalam Buku 50 *Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya

[79] Rahmat Solihin, "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains (INSURI) Ponorogo,* Vol. 5 No. 1, 2020, h. 85.

Muhamad Yasir aspek akidah tergambarkan melalui dialog serta sikap atau perbuatan para tokoh dalam cerita.

2. Aspek Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab merupakan jama' dari *khuluqun* yang artinya tingkah laku atau perangai. Akhlak dapat diartikan sebagai hubungan baik antara manusia dan Allah serta manusia dan makhluk lainnya. Maka atas dasar tersebut, akhlak merupakan suatu ilmu yang menerangkan perilaku baik dan buruk serta menerangkan apa yang harus dilakukan dan apa yang harusnya tidak dilakukan, dalam artian menunjukkan suatu jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat sesuai ajaran Islam.[80] Aspek akhlak dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* terdapat dalam dua puluh dua cerita islami yang digambarkan melalui dialog atau perbuatan tokoh yaitu mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela yaitu sebagai berikut:

a. Akhlak terpuji yakni sifat tawadhu', syukur, ikhlas, jujur, rajin, amanah, taat, sabar, adil, sederhana.
b. Akhlak tercela yakni sifat dengki dan bohong.

3. Aspek Adab Islami

Adab merupakan salah satu inti ajaran Islam, adab memiliki beberapa arti yaitu keramahan, sopan santun, kelembutan budi pekerti, dan lain-lain. Menurut Prof. Naquib al-Attas adab yaitu mendisiplinkan

[80] Nurul Hidayanti, "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa Di Smp Islam Terpadu (It) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018, h. 18

pikiran dan jiwa. Adab dalam agama Islam dianggap sebagai bagian dari akhlak Islam, sehingga mendapatkan perhatian yang serius yang tidak akan didapatkan pada tatanan manapun.[81] Aspek adab yang terdapat dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* terdapat dalam empat cerita islami yang digambarkan melalui perbuatan tokohnya langsung yaitu mengenai adab terhadap diri sendiri dan adab kepada sesama manusia yaitu sebagai berikut:

a. Adab terhadap diri sendiri yakni adab berbicara.
b. Adab kepada sesama manusia yakni adab terhadap orang tua.

4. Aspek Kisah Teladan

Kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad, kerabat, sahabat tabi'at tabi'in, serta orang-orang beriman yang memberikan keteladanan. Adapun aspek kisah teladan yang terdapat dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* terdapat dalam sembilan belas cerita islami yang tergambarkan lewat perbuatan para tokoh yang ada dalam cerita.

Aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak MI yang ada dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir terdapat dalam dialog yang diucapkan para tokoh atau tergambarkan langsung lewat perilaku atau perbuatan para tokoh yang ada dalam cerita. Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir yang berisi 50 cerita islami ini lebih menekankan aspek akhlak dan aspek kisah teladan karena setelah penulis analisis kebanyakan dari setiap cerita mengandung dua aspek tersebut,

[81] Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya*, Vol. 6, No. 2 Juli, 2016, h. 224-226.

sedangkan aspek akidah hanya terdapat dalam dua cerita islami dan aspek adab hanya ada dalam empat cerita islami.

Setelah menganalisis 50 cerita islami, terdapat tiga cerita yang tidak penulis masukkan ke dalam aspek pembelajaran akidah akhlak MI yaitu cerita yang berjudul "Ayah, Anak, dan Seekor Keledai" pada halaman 32, "Si Tukang Minyak yang Hebat" pada halaman 35, dan "Tabib Setengah Gila" pada halaman 100 dikarenakan aspek yang terkandung dalam masing-masing cerita tersebut tidak termasuk dalam aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak MI yang telah disebutkan dalam kajian teori pada pada bab pertama, setelah penulis analisis cerita yang berjudul "Ayah, Anak, dan Seekor Keledai" hanya mengenai nasihat bahwa jika mendengarkan dan menuruti apa yang dikatakan manusia tidak akan ada habisnya, kemudian cerita yang berjudul "Si Tukang Minyak yang Hebat" juga hanya mengenai nasihat bahwa kebiasaan yang sering diulang terus meneruus akan menghasilkan keahlian, lalu yang terakhir cerita yang berjudul "Tabib Setengah Gila" mengenai salah satu contoh orang yang patuh kepada Allah hanya ketika ia sedang mengalami kesusahan.

Cerita islami dianggap mampu menanamkan nilai-nilai moral serta etika yang baik untuk anak seperti nilai-nilai kejujuran, sikap rendah hati, sabar, ikhlas, pemaaf maupun sikap terpuji lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku cerita islami salah satu media yang bisa menjadi alternatif menarik dalam pembentukan akhlak anak, aspek-aspek pembelajaran akidah akhlak yang terkandung dalam cerita islami dapat membantu proses penanaman akhlak anak, melalui cerita islami juga anak akan merasa *enjoy*

melibatkan daya imajinasi mereka karena adanya tokoh serta gambaran peristiwa.

D. Karakteristik Materi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Buku *50 Cerita Islami Untuk Anak* karya Muhamad Yasir

Pembelajaran akidah akhlak salah satu bagian dari pendidikan agama Islam yang menekankan pada aspek afektif, baik dari aspek ketuhanan atau aspek kemanusiaan yang hendak ditanamkan pada anak, selain itu pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berfokus pada teori-teori kognitif, tetapi juga berfokus untuk mengubah pengetahuan pembelajaran akidah anak yang sifatnya teoritis menjadi nilai-nilai bermakna yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari.[82] Maka dari itu, materi pembelajaran akidah akhlak di MI tidak hanya mengajarkan mengenai pengetahuan agama semata, akan tetapi juga berusaha membentuk kepribadian anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta kehidupannya dihiasi dengan akhlak-akhlak yang baik.[83]

Karakteristik materi pembelajaran akidah akhlak adalah suatu ciri khas pembelajaran tersebut jika dibandingkan dengan pembelajaran lainnya dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam. Secara umum karakteristik materi pembelajaran akidah akhlak lebih menekankan pengetahuan, pemahaman serta penghayatan anak terhadap keyakinan atau keimanan serta perwujudan dari

[82] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 313.

[83] Fitri Ening Kurniawati, "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Ahklak di Madrasah Ibtidaiyah", dalam *Jurnal Penelitian Dinas Pendidikan*, Vol. 9 No. 2 Agustus, 2015, h. 369.

keimanan tersebut kedalam sikap atau perilaku anak baik itu dalam perbuatan atau perkataannya dalam kehidupan sehari-hari.[84]

Karakteristik materi pembelajaran akidah akhlak dalam Buku *50 Cerita Islami Terbaik Untuk Anak* karya Muhamad Yasir menekankan pada aspek-aspek berikut:

1. Membentuk keyakinan atau keimanan yang kuat pada diri anak terhadap Allah SWT, rukun iman, *al-asma' al-husna* , kemudian dapat diwujudkan dalam bentuk sikap atau perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Proses pembentukan tersebut melalui tiga tahapan berikut:
   a. Pengetahuan dan pemahaman anak terhadap akidah (keyakinan) serta dapat membedakan yang mana akhlak terpuji dan akhlak tercela melalui pengamatan atau pendengaran yang diterima anak melalui cerita islami.
   b. Penghayatan anak terhadap iman kepada Allah, *al-asma' al-husna (al-Afuww)* akhlak-akhlak mulia yang ada pada cerita islami serta adanya kemauan kuat anak untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
   c. Kemauan yang kuat dari anak untuk membaca cerita islami agar dapat membantu anak membiasakan diri dan mengamalkan akhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak tercela, menerapkan adab-adab islami (adab berbicara dan adab terhadap orang tua),

[84] *Ibid*., h. 309.

meneladani kisah-kisah teladan lalu mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pembentukan akidah akhlak melalui cerita-cerita islami sangat bermanfaat dan membantu anak dalam upaya peningkatan pengetahuan anak mengenai pembelajaran akidah akhlak melalui cerita-cerita islami, membantu mengembangkan keimanan atau ketakwaan anak serta mendorong anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.